

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU
BULLYING UNTUK MENUMBUHKAN RASA
PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS V
DI MI AL-ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

SERLI MARLITA
NIM. 2003096034

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

KEASLIAN NASKAH

KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Serli Marlita
NIM : 2003096034
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING
UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA
DIDIK KELAS V DI MI AL-ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,




Serli Marlita

NIM. 2003096034

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://frik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk
Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V di
MI AL-Islam Gihangan Yogyakarta**

Penulis : Serli Marlita
NIM : 2003096034
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah ditujikan dalam ujian *munagasyaholeh* Dewan Pengujf Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai syarat
memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 24 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Titik Rahmawati, M. Ag
NIP. 197101222005012001

Penguji III,

Dr. Hamdan Husein Batubara, M. Pd.
NIP.198908222019031014

Sekretaris/Penguji II,

Arsan Shanie, M. Pd
NIP. 199006262019031015

Penguji IV,

Dr. Ninit Alfanika, M. Pd
NIP. 199003132020122008

Pembimbing,

Titik Rahmawati, M. Ag
NIP.197101222005012001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juni 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta**
Penulis : Serli Marlita
NIM : 2003096034
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : SI

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Titik Rahmawati, M.Ag

NIP. 197101222005012001

ABSTRAK

Judul : **Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta**

Penulis : Serli Marlita

NIM : 2003096034

Bullying terjadi di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta, perilaku *bullying* menimpa semua kalangan tidak membedakan darimana asal mereka karena pada dasarnya yayasan tersebut menerima peserta didik dari kalangan yatim dan duafa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan mengetahui *bullying* yang terjadi di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perilaku *bullying* terhadap peserta didik. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada peserta didik merupakan jenis *bullying* secara langsung lisan (verbal). *Bullying* verbal meliputi: mengolok-ngolok, menghina, memanggil nama orangtua, serta memfitnah. *Bullying* rasional (non verbal) meliputi: melakukan mengkucilkan, serta melakukan penghindaran. Peran guru dalam menangani perilaku *bullying* agar tidak terjadi terus menerus yaitu dengan memberikan nasihat, memberikan sanksi, dan panggilan kepada orangtua. Akibat dari perilaku *bullying* membuat peserta didik tidak mempunyai rasa percaya diri. Peran guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dengan membentuk pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha dan kegiatan apel pagi. Hal ini dapat membentuk karakter agar menjadi peserta didik yang pemberani, relegius, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab.

Kata kunci : *Peran Guru, Perilaku Bullying*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

\bar{a} = a panjang

\bar{i} = i panjang

\bar{u} = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيِّ

iy = أَيِّ

KATA PENGANTAR

Assalāamu 'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., M.Hum.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ibu Kristi Liani, S.Si, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd., yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dosen Wali Ibu Dra. Ani Hidayati, M.Pd, yang selalu memberikan bimbingan, dan semangat selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Dosen Pembimbing Ibu Titik Rahmawati M.Ag yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, arahan serta saran yang sangat berharga selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dengan rasa tulus dan mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada (Alm) bapak Dr. H. Fakruf Rozi, M.Ag, atas bimbingan dan dorongan, dan pengarahan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberikan tempat yang layak bagi beliau di sisi-Nya.
6. Seluruh dosen PGMI yang telah mendukung dan memberikan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
7. Kepala Madrasah Ibtidaiyah AL-Islam Giwangan Yogyakarta Ibu Retna Zumiatun, S.T.P yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru kelas V Ibu Aribatun Syarifah Khoiniyah S.Pd yang telah memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Siswa-siswi kelas V MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Cinta pertama sekaligus pahlawan dan panutanku, Bapak Khoirul Anam. Beliau sangat berjasa dalam mendidik penulis, beliau mampu memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
11. Pintu surgaku, Ibu Sutiarni. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat,

dan doa yang di berikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang diberikan meski kadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran hati dalam mendidik penulis yang keras kepala ini. Ibu menjadi panutan paling hebat, terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang ibu, Ilove you.

12. Adek peneliti yang tercinta. Anis Miftah Nuur Alifah terima kasih sudah ikut dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini. Terima kasih atas doa, semangat, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis, tumbuhlah menjadi versi yang paling hebat adiku.
13. Kakek dan Nenek peneliti tercinta. Kakek Senen dan Nenek Ngatirah. Terima kasih telah menjaga, dan mendidik penulis dari kecil sampai penulis tumbuh menjadi wanita yang tangguh. Terima kasih sudah menjadi rumah pulang ketika penulis dimarah ibu. Terima kasih selalu memberikan nasihat, dukungan material dan non material serta kasih sayang.
14. Kakak sepupu peneliti sekaligus keluarga di perantuan. Revi Anugrah Perdana yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, dan motivasi, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Terima kasih untuk keluarga besar peneliti, Bude, Bibi, Om, Makwo, Pakwo, Sepupu, Keponakan, dan semuanya yang telah memberikan dukungan material dan non material serta motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

16. Untuk seseorang yang belum bisa penulis tulis namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz* untuku. Terima kasih sudah mendoakan jodohmu ini untuk tidak melakukan pacaran selama 4 tahun. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggengam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibi "kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat".
17. Seluruh keluarga besar PGMI 2020, terkhusus PGMI-A yang telah menjadi teman belajar dari semester awal hingga sekarang.
18. Sahabatku yang cantik Nafis Sa'dah terima kasih untuk 4 tahun ini telah menjadi sahabat yang baik dan sabar untuk menjadi seorang yang istimewa dalam hidup penulis, sekali seumur hidup pengalaman yang penulis dapat di tanah rantau tidak akan bisa terulang kembali. Semoga suatu saat bisa dipertemukan kembali dengan versi masing-masing.
19. Sahabatku Heni Tri Utami, Reza Gerlandine, Gery Ardiansyah, Kurniawan, Wahyu Setyaningrum, Jumrotul Aeni, Zahara Gholiyah, yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
20. Keluarga cemara Yosita Riani, Rahmah Mahrifatuz Zahra, Laila Isro'atul Azizah, Abdillah Nurul Bahri, Maulidia Maghfirotul

Mudrikah, Andri Wibowo, Ali Mak'ruf, yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

21. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
22. Terakhir, terima kasih kepada diri penulis. Hebat bisa berdiri tegap menghadapi segala liku hidup walau kadang jenuh, capek, malas mengerjakan revisian dan ingin berhenti. Kamu keren kamu hebat. Serli

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebbaikannya dengan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, analisis, dan metodologinya. Oleh karena itu, penulis sangatlah mengharapkan sebuah kritik dan saran yang membangun. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharp semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Semarang, 11 Juni 2024



Serli Marlita
NIM.200309603

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KEASLIAN NASKAH	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II DESKRIPSI TEORI, KAJIAN PUSTAKA RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR	16
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Guru.....	16
2. Peran Guru.....	19
3. Bullying.....	24
4. Bentuk-bentuk Bullying.....	29
5. Kepercayaan Diri.....	34
B. Kajian Pustaka Relevan.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	47

BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Sumber Data.....	51
D. Fokus Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data.....	57
1. Bentuk Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta	57
2. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta.....	61
3. Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta.....	63
B. Pembahasan.....	65
1. Bentuk Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta	66
2. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta.....	68
3. Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta.....	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	79

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Kata Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
Lampiran 1 Gambaran Umum MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta.....	94
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	101
Lampiran 3 Transkrip Observasi	105
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru	122
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Guru.....	126
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siswa.....	134
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Siswa	137
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Siswa	140
Lampiran 9 Dokumentasi.....	143
Lampiran 10 Surat Keterangan Izin Riset.....	149
Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	151

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas tindakan *bullying* tentu tidak bisa lepas dari istilah kekerasan. Perilaku ini merujuk pada tindakan intimidasi atau ancaman yang dikerjakan oleh manusia terhadap manusia lain, biasanya tindakan ini dijalankan pelaku melalui ancaman hingga tidak segan mengeroyok bahkan membunuh korban. Tindakan ini biasanya dilakukan pada orang yang dianggap lemah atau rendah dari pelaku. Sehingga korban dari perilaku *bullying* akan mengalami gangguan psikis hingga mental yang akan berdampak pada kesehatan yang memicu berupa stres, ketakutan, sering murung, bahkan tidak percaya diri.¹

Isu kekerasan *bullying* di sekolah telah mendapat perhatian di dunia pendidikan. Bentuk aksi siswa di sekitar sekolah bermacam-macam, seperti aksi baik dan buruk. *Bullying* adalah suatu jenis perilaku buruk yang kerap berlangsung di sekolah. *Bullying* berpotensi melukai atau menyinggung perasaan seseorang. Ketika seseorang lemah secara fisik atau intelektual dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri, mereka akan menindas orang lain dan menyalahgunakan wewenangnya.²

¹Imas Kurnia, '*Bullying*', (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm. 2.

²Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying "Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan"* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 2.

Situasi *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya berdampak pada korbannya, menyebabkan mereka merasa takut, mengalami mimpi buruk, mengalami masalah kesehatan mental, dan kurang motivasi atau harga diri. Pengalaman beberapa gangguan, seperti rendahnya kesejahteraan psikologis (*low psychologicall well-being*), seperti rendahnya rasa keyakinan diri bagi anak-anak yang menjadi sasaran perundungan, merupakan dampak lain yang dialami oleh korban perundungan.³

Febriyani dan Indrawati menegaskan bahwa perilaku *bullying* sangatlah merugikan dan tidak patut ditiru karena dampaknya yang sangat traumatis bagi korbannya. Meskipun definisi penindasan berbeda-beda di setiap negara, secara umum, tindakan penindasan didefinisikan sebagai penganiayaan terhadap seseorang atau sekelompok orang. Penindasan bisa berlangsung dalam beragam jenis, dari jenis yang ringan seperti ancaman verbal atau intimidasi hingga bentuk yang parah seperti kekerasan fisik.⁴

Wiyani mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan tidak menyenangkan yang membuat seseorang kesakitan atau dirugikan dan biasanya terjadi secara terus-menerus, berulang-ulang sepanjang pertemuan berikutnya (*repeated*

³Novalia Ricca, 2016. *Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*?. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, hlm. 236.

⁴Febriyani, Yashinta A dan Indrawati. "Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS". *Jurnal Empati*. (Vol. 5, No.1 tahun 2016), hlm 139.

during successive encounters).⁵ Priyatna mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilangsungkan atas manusia-manusia yang lemah untuk melindungi dirinya sendiri secara rutin.⁶ *Bullying* dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk masalah di rumah atau di sekolah, terutama ketika sekolah lalai atau mengabaikan penindasan. Selain itu, hubungan teman sebaya berdampak pada penindasan dan dapat mendorong terjadinya penindasan, yang menunjukkan kondisi sosial yang tidak memadai. *Bullying* juga diperparah dengan hadirnya media cetak dan televisi yang non-pendidikan. Meskipun korban penindasan mengalami kecemasan, lebih mudah putus asa, dan bahkan mungkin mempertimbangkan untuk bunuh diri, pelaku penindasan mungkin mengembangkan kepribadian yang kuat dan rasa memiliki otoritas. Korban *bullying* mempertimbangkan perlakuan yang diberikan kepada mereka. Tentu saja, korban akan menuntut balasan yang lebih berat kepada pelaku intimidasi jika mereka mendapat perlakuan yang lebih parah. Korban penindasan mengubah jalannya peristiwa untuk mulai menindas orang lain.⁷

Fenomena *bullying* tersebar luas sejagat raya. Penindasan diestimasi 8–50% umum terjadi di sejumlah benua. Tidak ada informasi yang tersedia mengenai seberapa umum penindasan terjadi di Indonesia. Menurut observasi

⁵Wiyani, A.N. *Save Our Children From School Bullying*. (Jogjakarta: ArRuzz Media tahun 2014), hlm 12

⁶Priyatna, A. *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Tahun 2010), hlm 189

⁷Munawarah dkk. 2022. *Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Studi Kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Journal Ar-Raniry*, hlm. 15–32.

Amy di tahun 2006, siswa sekolah dasar (SD) kelas IV–VI di Indonesia mendapatkan *bullying* seminggu sekali. Mayoritas penindasan terhadap anak terjadi di sekolah, namun hanya sedikit pendidik di Indonesia yang memandang penindasan sebagai masalah yang signifikan. Menurut survei yang dilakukan di seluruh dunia, puncak penindasan terjadi antara usia 7 dan 15 tahun, ketika siswa berada di tahun kedua sekolah dasar. Menurut penelitian lain, intimidasi paling sering terjadi antara usia 12, 10, dan 7 tahun. 10 murid putra kadang kala melakukan *bullying* dari pada murid putri⁸

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta dapat digunakan untuk mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik kelas V. *Bullying* memang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta dan menimpa semua kalangan tidak hanya kalangan atas atau bawah, karena sekolah tersebut kebanyakan menerima anak-anak dari kalangan kurang mampu dan yatim piatu. Kebanyakan peserta didik dari luar lingkup Yogyakarta. Kasus *bullying* yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. *Bullying* yang peserta didik lakukan yaitu memanggil atau mengejek dengan nama panggilan orang tua contohnya memanggil nama peserta didik Yanto, Panji, dan Sunaryo, tanpa imbuhan kata bapak.

⁸Neto AAL. *Bullying-Aggressive Behavior Among Students*. J Pediatr 2005;81:(S)164- hlm.72.

Bedasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Wulandari Selaku bendara II di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.⁹

Selain *bullying* verbal peserta didik juga pernah melakukan *bullying* rasional. Pada kasus *bullying* ini peserta didik mengkucilkan sesama teman sekelas, contohnya peserta didik yang kurang mampu dalam menulis dan membaca membuat peserta didik menjauhinya dan tidak berteman. Selain itu *bullying* verbal kerap kali dijadikan bahan sebagai ejekan sesama teman dengan mengejek fisik, contohnya ada anak yang berat badannya dianggap gendut dengan sesama teman yang lain dan memanggilnya dengan sebutan "bombom". Bahkan peserta didik pernah memfitnah temannya dengan ucapan, "Dasar tidak pernah mengaji waktu sholat dhuha" sehingga membuat peserta didik yang difitnah pun menjadi marah hingga membuat peserta didik tersebut tidak masuk kelas. Besadasrkn wawancara dengan Ibu Aribatun Syarifah Konyah S.Pd selaku wali kelas V.¹⁰

Anak-anak muda yang menghadapi lingkungan sekolah yang penuh tekanan, seperti persahabatan atau interaksi yang tegang dengan guru, serta mereka yang kesulitan secara akademis, lebih rentan menjadi pelaku *bullying* dan melakukan kejahatan saat bersekolah.¹¹

⁹Hasil wawancara dengan Ibu (Dwi Wulandari Selaku Bendahara II). Senin 22 Januari pukul 10.31 WIB

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu (Aribatun Syarifah Konyah S.Pd), Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.31 WIB

¹¹Safe School Centre. *Fokus on Bullying. A Prevention Program for Elementary School Communities*. (Burnaby: British Columbi 1999), hlm.7.

Setiap perbuatan pasti memiliki sebab dan akibat. Sama seperti sikap *bullying* tentunya ada sebab atau faktor yang membuat anak menjadi pem-bully. *Bullying* pada anak dapat disebabkan oleh pengaruh eksternal dan internal, serta variabel biologis dan psikologis. Penyebab internal perilaku intimidasi mencakup perasaan superioritas, keinginan akan popularitas, kebutuhan akan kendali, dan kecemburuan terhadap anak-anak lain yang lebih kaya. Selain itu, lingkungan sosial yang meliputi pengasuhan orang tua, media, kebrutalan dalam olahraga, diskriminasi, rasa takut ditertawakan, penolakan dalam kelompok, dan budaya yang tidak memiliki nilai moral mempengaruhi perilaku bullying dari luar. Ketika pelaku intimidasi menganiaya mereka, unsur biologis seperti hormon testosteron mungkin meningkatkan keadaan emosional pelaku. Komponen psikologis dari temperamen dan kepekaan juga berkontribusi terhadap perilaku intimidasi.¹²

Pelaku *bullying* mempunyai kecenderungan untuk menggunakan cara-cara agresif dalam menyelesaikan konflik, yang dapat meningkatkan sindiran sederhana menjadi argumen yang kemudian meningkat menjadi tindakan kekerasan. Pelaku sering kali salah mengartikan informasi, berniat menyakiti orang lain, kesulitan memahami emosi orang lain, sulit menunjukkan belas

¹²Adinar Fatimahtuzzahro. *Efektivitas Terapi untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. (Yogyakarta; Stiletto Book, 2023), hlm. 20.

kasihan, dan menganggap menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah adalah tindakan terbaik.¹³

Hal ini di temukan dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika mengamati lingkungan madrasah, kasus *bullying* ini paling banyak terjadi pada kelas V yang mana jumlah peserta didik lebih banyak dari kelas lainnya, umumnya setiap kelas yang ada di MI Al- Islam giwangan Yogyakarta ini hanya menampung 15 peserta didik saja setiap kelasnya, berbeda dengan kelas V yang menampung jumlah 23 peserta didik dengan ruang kelas yang sempit, di kelas V ini memang sering dan marak terjadi kasus *bullying* yang mana mereka sering kali mengejek bahkan memanggil nama panggilan orang tua contohnya "Yanto, Panji, dan Sunaryo" tanpa imbuhan kata bapak. Berdasarkan pernyataan pimpinan madrasah MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta Retna Zumiatun S.T.P.¹⁴

Bullying juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang. Secara teoritis, sekolah yang tidak memiliki pengawasan yang memadai, penegakan peraturan yang lemah, dan kurangnya sikap yang kuat terhadap penindasan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami penindasan.¹⁵

¹³Novendawati Wahyu Sitasari, 2016. *Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying*, *Forum Ilmiah* Volume 13 Nomor 2, hlm. 147.

¹⁴Hasil observasi peneliti dengan (Ibu Retna Zumiatun, S.T.P) selaku kepala madrasah MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Sabtu 13 Januari pukul 11.26 WIB

¹⁵Ipah Saripah, 2010. *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa*, *Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI (Bandung, Indonesia), hlm. 721.

Tanggung jawab pendidik adalah memandu, menegur, dan memfokuskan murid ke arah yang tulen sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Instruktur sangat penting dalam membantu siswa mengatasi perilaku intimidasi. Hal ini disebabkan oleh semakin dekatnya hubungan yang terjalin antara siswa dan guru di sekolah.¹⁶ Guru mempunyai peran yang penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Seperti yang telah peneliti lakukan wawancara dengan ibu Aribatun Syarifah Khonyah S.Pd:¹⁷

Ketika dihadapkan pada intimidasi, korban menanggapi taktik intimidasi tersebut secara diam-diam, baik itu pelaku maupun korban, kemudian menanyakan secara perlahan-lahan di lihat kasusnya berat atau ringan, jika *bullying* ringan biasa para guru akan memberikan pengertian serta pengarahan. Namun, jika yang kasusnya berat biasanya para guru membuat surat pernyataan yang akan di berikan kepada peserta didik tersebut. MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta terdapat program lanjutan dan pengawasan kasus *bullying*, pada setiap bulan para guru akan mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid/orangtua. Kemudian menanyakan perilaku peserta didik seperti apa, apakah ada *bullying* di sekolah yang sampai di bawa ke rumah. Apabila kasus *bullying* ini tidak bisa di tangani oleh guru maka pihak guru akan memanggil wali murid/orang tua dari peserta didik tersebut, baik itu yang menjadi pelaku ataupun korban. Dalam meningkatkan kepercayaan diri

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 35

¹⁷Hasil wawancara dengan Guru Kelas V Ibu (Aribatun Syarifah) S.Pd V Rabu 31 Januari 2024 pikul 14.12

peserta didik guru mempunyai metode yang digunakan untuk meningkatkan harga diri siswa yaitu melalui pendidikan karakter seperti melakukan pembiasaan shalat dhuha. Siswa bergantian bertugas sebagai imam, memimpin salat dzuhur dan ashar, serta berperan sebagai muazin. Selain itu, pada kegiatan apel pagi, siswa bergantian bertugas sebagai petugas apel.

Dalam kegiatan ini dapat membentuk karakter agar menjadi peserta didik yang pemberani, religius, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab. Wali kelas juga mempunyai strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didiknya yaitu dengan memakai metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran yang sederhana dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil heterogen yang bekerja secara mandiri dan membantu teman lain secara positif dalam menyelesaikan tugasnya

Temuan penelitian dari hasil observasinya di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru mempunyai tindakan langsung kepada peserta didik yang melakukan *bullying*, seperti memanggil peserta didik ke kantor baik korban maupun pelaku. Selain itu guru juga memberikan hukuman kepada peserta didik untuk merojaan dan melambatkan jam pulang (setengah jam dari jam normal pulang sekolah agar peserta didik tidak mengulangnya kembali.

Pendidik memegang peran penting untuk membantu anak tumbuh secara efektif dan positif serta menghindari hal-hal buruk yang dapat merusak masa depan mereka. Instruktur memegang peranan istimewa untuk membuktikan

kesuksesan atau kekalahan murid dalam menciptakan kepribadian yang kohesif. Tanggung jawab utamanya adalah mengajar di TK, SD, dan menengah, atau memelihara di pendidikan dasar dan menengah, sebagai bagian dari jalur pendidikan sekolah. Selain itu, tanggung jawab utama guru sebagai profesional di bidang pendidikan meliputi pengajaran, pelatihan, pengarahan, dan penilaian siswa. Eli Trisnowati membahas bagaimana kegiatan pendampingan yang dimasukkan ke dalam kursus reguler melibatkan guru sekolah dasar dalam program konseling sekolah dalam artikel jurnalnya tahun 2016 berjudul Peran Konselor di Berbagai Lingkungan Sekolah¹⁸

Dari pembahasan diatas bahwa peneliti terbujuk untuk mengkaji lebih mendalam mengenai:

“Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta”

Diharapkan dapat menghasilkan panduan bagi peran guru untuk memberantas persoalan aksi *bullying* yang dilangsungkan peserta didik yang berlaku di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Agar mengantisipasi terjadinya ksusus *bullying* dan peserta didik lebih giat dan kuat dalam belajar.

¹⁸Mafidatul Alawiyah, "Peran Guru dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying di Sekolah Dasar", *Journal Unnes*, (Vol. 7, No. 2 tahun 2018), hlm 83

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik kelas V di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas V di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta?
3. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas V di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peran guru terhadap peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik kelas V MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dinantikan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan sumber data dan menambah informasi, pengetahuan, dan wawasan untuk dijadikan panduan dalam peranan guru untuk memberantas persoalan aksi *bullying* yang dilangsungkan peserta didik yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini adalah untuk membekali guru dengan pengetahuan tentang *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi dan dukungan yang tepat kepada siswa jika terjadi *bullying*.

- b. Manfaat bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang jenis-jenis *bullying* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* sehingga dapat meminimalisirnya.

- c. Manfaat bagi madrasah.

Hasil penelitian ini untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan tentang *bullying* sehingga sekolah dapat menerapkan program yang dapat mengurangi *bullying* di madrasah.

d. Manfaat bagi peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan peran guru dalam mengatasi *bullying* di madrasah.

BAB II

DESKRIPSI TEORI, KAJIAN PUSTAKA RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari enam pokok bahasan yakni, guru, peran guru, *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, kepercayaan diri, serta peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*.

1. Guru

Pada deskripsi ini akan dijelaskan mengenai pengertian guru.

a) Pengertian Guru

Guru merupakan penanggung jawab kedua bagi murid di sekolah. Guru merupakan orang yang mengajari peserta didik sampai bisa mengerti apa yang diajarkan oleh guru, guru pahlawan tanpa tanda jasa, yang selalu mengajari peserta didiknya dengan penuh kesabaran. Peserta didik yang belum mengerti dan belum bisa membaca, menghitung, maupun menulis semua akan diajarkan oleh guru. Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan peserta didik membaca melainkan mengajarkan mengenai sopan dan santun, serta hal apa yang diizinkan dan apa yang dilarang dikerjakan. Karena guru mengajar siswa dalam berbagai mata pelajaran dari yang paling mendasar hingga yang paling maju, maka kualitas mereka sebagai pendidik harus dipastikan.

Kualitas yang paling penting dalam diri seorang pendidik adalah profesionalismenya. Hal ini mencakup tidak hanya keahlian akademis dan ilmiah tetapi juga pendampingan dan teladan sopan santun dan kebajikan bagi hubungan antarpribadi siswanya. Guru dipandang teladan bagi seluruh lapisan masyarakat karena istilah guru adalah orang yang memberi ilmu. Guru adalah suri tauladan bagi muridnya dan berkenaan menjadi contoh bagi muridnya, maka masing-masing perbuatan, aksi dan sifatnya akan diperhatikan dan dibidik sebagai edukasi bagi peserta didiknya. Penanaman moral dan etika juga tidak luput dari unsur berharga yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kualitas guru bukan hanya diukur ataupun digambarkan yang hanya berangkat pagi presensi, bertemu peserta didik, menyiapkan materi, setelah selesai pulang atau seperti itu terus menerus hingga tempo termakan pension¹

Menurut Dewi safitri (2019) mengartikan Guru sebagai seorang pendidik yang memberi petunjuk, memberi tahu suatu ilmu, membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.² Menurut Yohana (2021) guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab memberi panduan atau membantu anak

¹Salsabila Difan, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021). hlm100-103.

²Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019). hlm 5

didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar memperoleh kedewasaannya.³ Menurut kbpi guru dapat diartikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mendidik.

Menurut pasal 1 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen mengatakan, guru merupakan tenaga ahli dengan kewajiban pokoknya antara lain menuntun, mengajar, memandu, menjaga, melatih, menilai, dan menilai peserta didik atas pendidikan anak usia dini melalui jalur tiga jenjang pendidikan; formal, dasar, dan menengah. Derajat guru sebagai tenaga ahli dalam Pasal 2 ayat (1) bertujuan mengangkat derajat dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk mengangkat kualitas pendidikan dalam negeri.⁴ Profesi guru bisa berperan selaku kewajiban yang secara keutuhan harus mempunyai sikap positif dan mentalitas yang tangguh, karena guru bisa menjadi teladan untuk siswanya dan masyarakat sekitarnya. Sifat guru sebagai berikut "masing-masing guru sepatutnya memiliki Sifat yang akan ditiru dan diteladani untuk muridnya, baik sudah direncanakan maupun tidak".⁵

³Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021). hlm 1

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Bandung: Citra Umbara), hlm.2.

⁵Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), hlm.10.

Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan teori yang digunakan sebagai pembedah yakni teori menurut Dwi safitri dan teori menurut Yohana. Mengungkapkan bahwa "guru merupakan pegawai tenaga pengajar yang mendidik, memberi tahu suatu ilmu, menuntun, melatih, dan membagikan nilai, guru adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab mengasihkan panduan atau membantu siswa-siswi dalam perubahan jasmani dan rohani supaya memperoleh kedewasaannya".

2. Peran Guru

Pada deskripsi ini akan di jelaskan mengenai pengertian peran guru.

a) Pengertian Peran Guru

Peran guru dalam proses belajar-mengajar tidak saja sebagai pengajar, melainkan guru adalah seorang pelatih, pembimbing, dan manager pembelajar. Hal ini sejalan dengan tujuan peran calon pendidik. Seorang guru merupakan pelatih, mereka akan membantu siswa untuk memperoleh ilmu dan alat baru, menginspirasi siswa untuk melakukan upaya ekstra dan membantu mereka mencapai potensi terbesar mereka.⁶

Karena media pendidikan merupakan salah satu alat komunikasi yang mampu menumbuhkan efektivitas proses

⁶Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017), hlm.43.

belajar mengajar, oleh karena itu guru wajib mempunyai keahlian dan kepandaian yang memadai agar dapat berfungsi sebagai mediator secara efektif. Oleh karena itu, media pendidikan mempunyai peranan yang krusial, saling melengkapi, dan esensial dalam keberhasilan proses pendidikan.

Peran guru dalam memberantas kejahatan siswa adalah sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih. Kewajiban seorang guru adalah mendidik, mendidik disini tidak saja membagikan materi pelajaran. Akan tetapi, patut juga ditumbuhkan kualitas keyakinan didalam rohani anak agar patuh memenuhi agama Islam dan melatih siswa agar memiliki sikap yang baik.⁷

Menurut Sardiman, peranan guru dalam proses pengajaran adalah sebagai berikut: Informan, Organizer, Motivator, Pengarah/Direktor, Inisiator, Pemancar, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator.⁸ Namun, menurut Pullias dan Young, Manan, Yelon, dan Weinstein semuanya dikutip oleh E. Mulyasa bahwa guru memainkan peran berikut dalam proses pembelajaran: mereka adalah Kulminaor, Pekerja Rutin,

⁷Famela Ayuni dan Febriana Dafit," Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SDN 83 Pekanbaru", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*,(Vol. 09, No.03, Tahun 2023), hlm 1253

⁸Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Depok: PT.Rajagrafindo Persada,2018), hlm 144-146

Pemindah Tenda, Pendongeng, Aktor, Emansipator, Pembaru (Inovator), Teladan dan Teladan, Tokoh, Peneliti, serta Pendorong Kreativitas dan Pembangkit Visi. Berikut ini adalah peran guru:⁹

a) Guru sebagai Pengarah

Guru harus mampu mengarahkan dan memandu kegiatan belajar siswanya agar mencapai hasil yang diinginkan.

b) Guru sebagai Motivator

Untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan kegembiraan, maka tugas motivator sangatlah penting. Untuk memaksimalkan potensi siswa dan meningkatkan kemandirian (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), guru harus cakap merangsang, memotivasi, dan mendukung siswanya. Hanya dengan cara itulah proses pembelajaran dapat bersifat dinamis.

c) Guru sebagai Mediator

Mediator ini dapat dianggap sebagai perantara kegiatan pendidikan dengan siswa. Misalnya, menawarkan untuk menjadi mediasi atau menawarkan solusi ketika perdebatan tidak berjalan baik. Mediator juga dapat dianggap sebagai pemasok sumber daya pendidikan; instruktur memilih sumber daya mana yang cocok untuk digunakan di kelas.

⁹Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 35

d) Guru sebagai fasilitator

Selaku fasilitator guru sepatutnya bisa mencari sumber belajar yang diprediksi bermanfaat atau mampu membantu perolehan target dan tahap belajar-mengajar, bisa berupa berbentuk informasi, buku teks, koran atau surat kabar.

e) Guru sebagai Organisator

Pengelola kurikulum, lokakarya, rencana pembelajaran, kegiatan akademik dan lain-lain. Organisasi bagian dari aktivitas belajar wajib dikontrol oleh guru supaya mampu menjamin keberlangsungan dalam pembelajaran bagi guru maupun siswa.

f) Guru sebagai Evaluator

Merupakan tanggung jawab pendidik untuk memantau dan mengevaluasi pertumbuhan kemajuan akademik siswanya. Meskipun mereka mempunyai kendali penuh atas penilaian siswa, guru tetap harus melakukan evaluasi secara tidak memihak. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, metode dan prosedur tertentu harus direncanakan dan dilaksanakan untuk evaluasi guru. Dalam tahap belajar mengajar, keterlibatan seorang guru sangatlah berpengaruh. Guru memainkan berbagai peran dalam tahap belajar mengajar, seperti sebagai pengajar, pengawas, motivator, konselor, penjelajah, dan lain sebagainya.

Di sekolah, guru tetaplah guru. Sudah menjadi tugas para pengajar, atau yang kerap dipanggil guru, demi memberikan pengetahuan kepada siswa. Mendorong dan menuntun anak untuk berperilaku lebih

baik dari sebelumnya. Guru adalah orang yang menyediakan tahap penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari sumber belajar. Berikut tanggung jawab utama guru sebagai profesional di bidang pendidikan:¹⁰

- a) Untuk mendidik
- b) Mengajar
- c) Membimbing
- d) Memandu
- e) Malatih dan
- f) Menilai serta mengevaluasi peserta didik.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai pembedah penelitian yakni teori E. Mulsya, guru memainkan berbagai peran dalam tahap pembelajaran, antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pembimbing, inovator, teladan, dan panutan. Mereka juga merupakan individu, peneliti, pemacu kreativitas, pembangkit wawasan, pekerja rutin, pekerja tenda, pendongeng, aktor, emansipator, pemelihara, dan kulminator semuanya membantu guru mengembangkan keterampilan profesional yang diperlukan untuk membantu siswa menyerap pengetahuan yang terdapat dalam materi yang ditawarkan. sumber daya.

¹⁰Coloroso, B, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007), hlm 2

3. **Bullying**

Pada deskripsi ini akan dijelaskan mengenai pengertian *bullying*.

a) **Pengertian Bullying**

Bullying adalah tindakan spesifik yang melecehkan atau mengintimidasi orang lain dengan penyerangan, intimidasi, atau ancaman kekerasan. *Bullying* juga dapat digambarkan sebagai perilaku sosial atau verbal tidak menyenangkan yang terjadi secara langsung atau online. Orang yang lemah atau bahkan pendiam menjadi sasaran *bullying*. *Bullying* biasanya menunjukkan sikap dan perilaku manusia normal. Pelaku *bullying* cenderung ingin berkuasa, menang sendiri dan mendominasi orang lain. Pelaku *Bullying* juga bersikap egois dan tidak peduli dengan orang lain serta sifatnya yang mudah marah dan selalu agresif.

Coloroso mendefinisikan *bullying* sebagai aksi intimidasi yang dilangsungkan oleh faksi yang lebih berkuasa terhadap faksi yang kurang berkuasa. Aksi *bullying* bisa didefinisikan sebagai ketika seseorang atau suatu kelompok dirugikan oleh penerapan kekuasaan atau kekerasan, sehingga korbannya merasa putus asa, trauma, dan sedih. Yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik lainnya adalah adanya komponen ketidakseimbangan kekuasaan.¹¹

Menurut Coloroso (dalam Zakiyah dkk) juga beranggapan “*bullying* verbal adalah motif penyiksaan yang lumrah dipakai, baik

oleh siswi maupun siswa berbentuk panggilan nama, hinaan, cacian, kritik keji, dan penghinaan.¹² Sementara itu menurut psikolog Andrew Mellor, *bullying* adalah situasi dimana selagi korban sadar dirugikan oleh aksi orang lain dan khawatir hal itu akan terulang kembali sedangkan korban merasa lemah untuk meghentikannya. *Bullying* ditandai denga adanya kesenjangan power dan tidak dapat dipisahkan dari adanya disparitas kekuatan atau otoritas antara korban dan penyerang serta disusul pola repetisi (pengulangan perilaku).¹³

Seperti dikutip oleh Muhammad mengungkapkan “bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang juga mampu ditemukan sebab dapat terkena indera pendengaran”. Contoh-contoh *Bullying* verbal seperti: membentak, menyinggung, menamai, meneriaki, mencoreng muka di depan umum, menyalahkan, menyoraki, menebar gosip, mencaci dan menolak.¹⁴ Menurut PeKA (Peduli Karakter Anak), *bullying* diartikan sebagai “perilaku agresif dengan senyuman di wajah yang membuat orang lain merasa senang, baik laki-laki maupun perempuan.” Penindasan dapat melibatkan

¹²Zakiyah, dkk. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying"...*Jurnal Penelitian & PPM*. (Vol 4, No: 2. Tahun 2017), hlm 328

¹³SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 47

¹⁴Muhammad. "Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah". *Jurnal Dinamika Hukum*. (Vol. 9, No. 3. tahun 2009), hlm 323

pelecehan fisik, verbal, emosional, dan bahkan seksual.¹⁵ Umumnya, anak yang menjadi korban atau seorang penyerang *bullying* memiliki banyak faktor. Dapat dipicu karena perasaan iri, dendam, dan permusuhan. Faktor pemicu adanya *bullying* antara lain:¹⁶

- a) Keluarga, perilaku *bullying* umumnya bermula dari rumah tangga yang disfungsional, seperti rumah tangga yang memiliki orang tua yang suka mendominasi, kondisi kehidupan yang tidak menguntungkan, dan ikatan orangtua-anak yang tegang.
- b) *Bullying* di sekolah menjadi lebih umum dan sering kali memberikan tanggapan buruk kepada siswa. Misalnya saja dalam bentuk kedisiplinan yang tidak produktif sehingga menghambat tumbuhnya sikap saling menghargai dan mengagumi satu sama lain.
- c) Faktor kelompok teman sebaya, meskipun mereka menganggap penindasan tidak nyaman, beberapa anak terlibat di dalamnya sebagai cara untuk memperlihatkan keahlian mereka demi menyesuaikan diri dengan fraksi tertentu.

¹⁵Retno Astuti Ponny, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.3.

¹⁶Alqis Bahnan, *Aku Adalah Agen Perubahan* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2023). hlm, 22-23

- d) Faktor sosial dan lingkungan, kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial dan lingkungan yang berdedikasi terhadap terjadinya *bullying*.
- e) Kemajuan media sosial dan teknologi berdampak cepat pada kemudahan masyarakat memperoleh informasi. Selain itu, tidak ada instruksi mengenai cara memilih informasi yang lebih andal, sehingga sering kali membuat orang menganggap remeh informasi tersebut. Kemajuan teknologi tanpa pendidikan akan berpengaruh pada transfigurasi perspektif dan aksi masyarakat, salah satunya adalah meniru perilaku *bullying* di media sosial.

Bullying adalah salah satu bentuk yang paling lumrah dan berisiko dari kekejaman. Definisi *bullying* sendiri merupakan deretan peristiwa buruk antara individu ataupun kelompok yang dilakukan secara berulang, berbentuk fisik, sosial, maupun verbal. *Bullying* merupakan aksi agresif penyalahgunaan kekuasaan dan menjadikan cerminan moral menjadi tercela.¹⁷

Lebih lanjut Al-Quran menjelaskan mengapa perilaku *bullying* dilarang, sebagai berikut:

¹⁷Rozi Fakrur, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), <[https://eprints.walisongo.ac.id/16791/1/Pendidikan Anti-Bullying Profetik - SeAP 2021.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/16791/1/Pendidikan%20Anti-Bullying%20Profetik%20-%20SeAP%202021.pdf)>. hlm. 16.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِنَسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبَّ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Surat al-Hujurat:11).¹⁸

Bait di atas menjelaskan mengapa perundungan (*bullying*) merupakan aksi yang sangat keji dan mengerikan yang harus dihindari oleh orang-orang karena mampu merusak diri mereka sendiri dan orang lain. Intinya, ingatlah bahwa tidak ada orang yang sempurna, berhati-hatilah saat berbicara, dan jangan sampai lidahmu memotong leher sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan teori Zakiyah dan Muhammad, yang sama-sama berpendapat bahwa

¹⁸Sumiati dan Danial, 2022. *Bullying dalam Penafsiran QS Hujurat Prespektif Ma Na’Cum-Magza. El-Maqra* Tafsir, Hadis, dan Teologi Vol. 2, No 2, hlm. 47

bentuk *bullying* yang sering sekali dirasakan oleh siswa-siswi adalah berupa ejekan, tuduhan, fitnah, kritik pedas, hinaan, menuduh, menyebar gosip, dan mempermalukan di depan umum, hal ini dapat terdeteksi karena tangkapan indera pendengaran.

4. **Bentuk-bentuk Bullying**

Pada deskripsi ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk *bullying*.

a) **Pengertian Bentuk-bentuk Bullying**

Menurut Said Alwi yang dikutip dari bukunya cloroso (2006) yang berjudul cegah dan stop *bullying* sejak dini menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *bullying* sebagai berikut:

- 1) *Bullying* fisik adalah yang amat jelas dan gampang dikenali; tapi anak-anak melaporkan lebih sedikit insiden fisik dibandingkan kecelakaan. Selain menggigit, mencakar, menendang, menyikut, memukul, menyiksa, dan menempatkan anak korban dalam posisi yang menyakitkan, intimidasi fisik juga melibatkan penghancuran dan kerusakan pada pakaian dan harta benda korban.
- 2) Jenis *Bullying* yang amat biasa, yang dilangsungkan baik oleh siswa maupun siswi, adalah *bullying* verbal. Melakukan pelecehan verbal sangatlah mudah, dan seseorang dapat mengumamkannya di depan teman sekelas dan orang dewasa tanpa ada yang menyadarinya. Penyebutan nama baik, hinaan, pencemaran nama baik, kritik keras, hinaan, dan ucapan yang

melibatkan pendekatan atau pelecehan seksual adalah contoh-contoh perundungan verbal.

- 3) *Bullying* relasional merupakan jenis *bullying* dalam hubungan yang susah diidentifikasi dari luar. Pelemahan yang direncanakan terhadap prestise korban dengan cara penghindaran, atau pengucilan.¹⁹

Kurangnya perhatian kasih sayang dan keharmonisan keluarga atau orang tua yang terlalu pesimis dan selalu membanding-bandingkan anak dengan anak satunya bahkan orang tua yang selalu bersifat kasar juga bisa menjadi salah satu terjadinya *bullying*.²⁰

Menurut Astuti terdapat beberapa bentuk *bullying*, diantaranya yaitu:²¹

- a) Fisik: contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b) Non-fisik: terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal.

¹⁹Said Alwi, 'Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe' (CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021). hlm, 21-22

²⁰Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019). hlm, 31

²¹Astuti Ponny Retno , *Meredan Bullying*, (Jakarta:PT Grasindo, 2008), hlm. 22

Verbal: contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.

Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung: Tidak langsung: di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi. Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menggeram, hentakan mengancam, tau menakuti.

Terbukti bahwa sejumlah teori dalam bidang sosiologi hukum mengaitkan perilaku *bullying* pada siswa sebagai tanda kriminalitas remaja. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut :²²

- a) Teori Pelabelan Micholowsky (a) Edwin Lemert membagi kekerasan siswa menjadi tiga kategori:²³
 - (1) *Individual deviation*, dimana tekanan psikologis dari dalam menyebabkan terciptanya penyimpangan.

²²Nunuk Sulisrudatin, "Kasusu Bullying Dalam Kalangan Pelajar(Suatu Tinjauan Kriminologi)", *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma,(Vol. 5, No. 2, Tahun 2015), hlm 64-65

²³Emelia Susanti dan Eko Rahardjo, *Hukum Kriminologi*, (Bandar Lampung; CV. Anugrah Utama Reharja, 2018), hlm 89

- (2) *Situational deviation* adalah pola perilaku kriminal terorganisir dalam subkultur atau sistem perilaku.
- (3) *Systematic deviation* merupakan akibat dari stres atau tekanan keadaan.
 - b) Teori Asosiasi Diferensial (Edwin H. Sutherland) mengemukakan sembilan premis mengenai aksi keji (*bullying*) di kalangan pelajar sebagai berikut:²⁴
 - (1) Aksi kriminal bukanlah bawaan; sebaliknya, itu dipelajari.
 - (2) Kejahatan adalah sesuatu yang didapat melalui interaksi sosial dan percakapan. Hal ini dapat dilakukan melalui bahasa tubuh atau pertukaran suara. Ikatan pribadi yang intim adalah konteks yang paling penting untuk meneliti perilaku kriminal. Sisi negatifnya, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal seperti yang terjadi di bioskop dan surat kabar, misalnya tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap terjadinya kejahatan.
 - (3) Studi tentang perilaku kriminal mencakup taktik melakukan kejahatan serta motivasi, imbalan, alasan, dan sikap.
 - (4) Aspek terpenting dalam meneliti perilaku kriminal melibatkan sekelompok kecil orang yang dekat. Sisi negatifnya, hal ini menunjukkan bahwa percakapan antarpribadi seperti yang terjadi

²⁴Emelia Susanti dan Eko Rahardjo, *Hukum Kriminologi*, (Bandar Lampung; CV. Anugrah Utama Reharja, 2018), hlm 77-78

di bioskop dan di surat kabar, misalnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan.

- (5) Pengertian peraturan hukum digunakan untuk mempelajari arah dan tujuan dorongan.
- (6) Dalam masyarakat tertentu, seseorang mungkin berisi oleh individu-individu yang, secara keseluruhan, melihat hukum seperti sesuatu yang harus dipatuhi, atau ia mungkin dikelilingi oleh orang-orang yang percaya bahwa hukum menciptakan peluang untuk melakukan tindakan kriminal.
- (7) Individu menjadi delinkuen karena dominasi perspektif yang menganggap derit hukum sebagai sesuatu yang wajib diperlihatkan dan dipatuhi.
- (8) Jumlah, panjang, prioritas, dan tingkat keparahan koneksi diferensial berbeda.
- (9) Hubungan antara pola dan mekanisme kriminal yang bersifat universal dalam semua proses pembelajaran adalah bagaimana perilaku buruk dipelajari.

Gagasan bahwa perilaku tidak jahat merupakan ekspresi dari keperluan dan kuantitas yang sama tidak dapat dijelaskan, meskipun faktanya aksi adalah ekspresi dari keperluan nilai umum.

Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan teori menurut Said Alwi dan teori menurut Asturi yang sama-sama menyatakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* meliputi fisik, verbal serta

rasional. *Bullying* fisik meliputi memukul, mengigit, menendang, dan lain sebagainya yang menyakiti. *Bullying* verbal mengejek, menghina, serta memfitnah, dan lain sebagainya yang menyakiti perasaan orang lain. *Bullying* rasional mengkucilkan dan melakukan penghindaran.

5. **Kepercayaan Diri**

Pada deskripsi ini akan dijelaskan mengenai pengertian kepercayaan diri.

a) **Pengertian Kepercayaan Diri**

Percaya diri adalah suatu aksi dorongan dari diri sendiri karena di dalam hati seseorang berkeyakinan bisa melakukan sesuatu dengan optimis dan yakin bahwa apa yang mereka lakukan akan berjalan dengan lancar. Salah satu teknik untuk menumbuhkan keahlian diri menjadi lebih unggul dari pada awalnya adalah dengan lebih percaya diri. Evaluasi yang cukup terus-menerus terhadap keterampilan, kepemimpinan, inisiatif, dan atribut lainnya, serta keadaan yang memengaruhi perasaan orang lain, merupakan kepercayaan diri. Di sisi lain, kurangnya rasa percaya diri dapat menghalangi seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki harga diri rendah akan bersikap negatif ketika menghadapi hambatan, enggan berbagi ide, bimbang saat mengambil keputusan, dan cenderung membanding-bandingkan diri.²⁵

²⁵Jubilee dan Derry Iswindharmajaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014). hlm. 20-21.

Hakim menyatakan bahwa motivasi terbaik manusia adalah rasa keyakinan diri. Individu yang berani cenderung menjadi dirinya yang terbaik. Namun hal ini tidak meniadakan perlunya pelatihan bagi masyarakat untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka; itu hanya membutuhkan waktu dan kesabaran.²⁶ Namun pandangan lain yang dikemukakan Lauster (dalam Syaiful & Yulianti) mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- a) Kemandirian adalah keahlian demi memandu dan menguasai diri sendiri dalam berasumsi dan bertbuattanpa bergantung pada orang lain.
- b) Komitmen adalah kemampuan individu untuk mempertahankan dan mematuhi komitmen yang telah dibuatnya.
- c) Pemahaman diri yang objektif memungkinkan individu mengenali kelebihanannya, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan berbagai hal, bahkan dalam persaingan.

²⁶ Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara 2002), hlm 5

²⁷Syaiful dan Yulianti.,*Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Obat Ditinjau dari Kepercayaan Diri* (Yogyakarta: UII Yogyakarta. Naskah Publikasi. 2008) hlm 8

- d) Penyesuaian diri adalah keahlian berkomunikasi dengan individu di sekitarnya, sehingga individu tersebut diterima sebagai bagian masyarakat yang diperlukan.
- e) Tegas dan berani menyatakan pendapat adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, keyakinan, dan pemikirannya secara terbuka serta mempertahankan hak-hak pribadinya.

Fatimah menguraikan sejumlah ciri atau sifat orang yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, seperti:²⁸

- (1) Kenali kemampuan dan keahlian diri sendiri sampai tidak menginginkan tunjangan orang lain untuk mendapatkan bantuan, dukungan, atau imbalan.
- (2) Tidak perlu menjadi konformis hanya untuk disambut oleh individu atau kelompok lain.
- (3) Berani memiliki pengelolaan diri yang baik, tidak murung dan perasaan tenang, serta memperkenankan dan melawan penolakan dari orang lain.
- (4) Memiliki internal *locus of control*, yaitu kemampuan memandang kesuksesan atau kegagalan sebagai hasil usaha sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh penolakan atau

²⁸Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: Pustaka Setia 2010), hlm 149

kemalangan, dan tidak mudah terintimidasi atau menganggap niat baik orang lain.

Dalam hal ini peneliti mengkombinasikan teori Hakim dan Fatimah, yang sama-sama berpendapat bahwa dorongan terbesar manusia adalah rasa percaya diri. Orang yang percaya diri akan lebih efektif, dan mereka dapat memupuk kesabaran untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka yang memiliki kepercayaan diri diberkahi dengan *locus of control* internal, yang memungkinkan mereka melihat keberhasilan atau kegagalan, menghadapi penolakan secara langsung, dan tidak mengandalkan orang lain. Mereka juga percaya pada kompetensi dan kemampuan mereka sendiri dan tidak terdesak untuk mengambil aksi konformis demi mendapatkan penerimaan dari orang lain.

Poin-poin di atas menyoroti betapa pentingnya rasa percaya diri bagi seorang individu. Memiliki rasa percaya diri akan menginspirasi Anda untuk mencapai tujuan Anda. Anak yang dibesarkan dengan rasa percaya diri sejak dini akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

6. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Pada deskripsi ini akan dijelaskan mengenai pengertian kepercayaan diri.

a) Pengertian Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi perilaku *bullying*. Efektivitas proses pengajaran sangat termotivasi oleh keahlian guru dalam proses pembelajaran dan

pendidikan. Guru memainkan berbagai fungsi dalam pendidikan. Instruktur dapat membantu siswa mengatasi perilaku *bullying* dengan menugaskan teman untuk mendampingi teman yang menjadi korban *bullying*, atau dengan mempraktikkan apa yang biasa disebut dengan dukungan teman sebaya. Dalam hal ini, teman sebaya lebih mudah didekati dibandingkan guru.

Muthmainnah & arumi menyatakan bahwa pendidik dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* seperti²⁹:

- a) Mampu mengendalikan emosi
- b) Mengajarkan anak untuk bersikap asertif, atau menyuarakan pendapatnya kepada orang lain, sehingga mengembangkan gaya komunikasi yang tegas dan jujur, namun tetap menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan mempertimbangkan perasaan orang lain.
- c) Mengawasi anak selama berada di sekolah,
- d) Memperlakukan korban *bullying* dengan baik
- e) Mencantumkan konsep “melindungi diri sendiri” dalam pembelajaran,

²⁹Muthmainnah, B.A dan Fatimaningrum, A.S Pelatihan Penanganan Bullying pada Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, No. 2, Tahun 2014), hlm 467-477.

- f) Memberikan hukuman yang tegas mereka yang menyakiti anak-anak.
- g) Kunjungan rumah,
- h) Pengasuhan anak,
- i) Memberikan terapi dan dukungan kepada korban.

Selain itu, karena siswa biasanya lebih reseptif terhadap wali kelasnya, wali kelas menjalankan kewajiban dalam menyokong anak-anak menghadapi perundungan. Selain memberikan bimbingan kepada anak yang membutuhkan, seorang wali kelas juga harus mampu menangani perilaku *bullying*. Situasi intimidasi dapat dikirim ke bagian kesiswaan dan kepala sekolah untuk penyelidikan lebih menyeluruh jika wali kelas tidak dapat menyelesaikannya.

Fungsi instruktur sebagai mentor. Mulyasa membandingkan fungsi instruktur kelas sebagai pemandu dengan fungsi pemandu wisata yang bertugas memastikan kelancaran perjalanan berdasarkan keahlian dan pengalamannya. Artinya perjalanan melibatkan perjalanan yang lebih halus dan mendalam dibandingkan perjalanan yang bersifat fisik, seperti perjalanan yang bersifat otak, emosional, kreatif, moral, dan spiritual. Sebagai panduan, struktur harus menyatakan tujuan dengan jelas, memperhitungkan waktu perjalanan yang diperlukan, mengidentifikasi rute yang diperlukan menggunakan instruksi perjalanan, dan mengevaluasi kelancaran rute berdasarkan kebutuhan dan tingkat keterampilan siswa. Sementara itu, meskipun mereka kurang memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat dan terkadang

tidak mampu memberikan nasihat kepada orang lain, guru berperan sebagai penasihat bagi siswa dan orang tua di kelas mereka. Dalam setiap tingkatan, mengajar berarti berperan sebagai orang kepercayaan dan konselor, peran yang semakin ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran. Ketika dihadapkan pada suatu keputusan, mahasiswa akan selalu meminta bantuan profesornya. Ketika mereka belajar sendiri dan, yang mengejutkan, bahkan mungkin karena apa yang mereka temukan siswa akan memprotes gurunya, yang bisa mereka curhat. Semakin baik seorang guru menangani setiap permasalahan, semakin besar kemungkinan siswa akan datang kepadanya. untuk petunjuk dan kepastian.³⁰

Fungsi fasilitator dan mediator instruktur kelas. Usman mengklaim bahwa tugas guru sebagai mediator memungkinkan mereka bertindak sebagai perantara dalam hubungan antarpribadi, dan bahwa memahami bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi diperlukan untuk menciptakan suasana partisipatif yang berkualitas tinggi. Baik berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar, guru harus mampu menawarkan sumber belajar yang

³⁰Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Tahun 2005), hlm 37

bermanfaat dan dapat mendorong prestasi serta proses belajar mengajar³¹

Dalam hal ini, partisipasi orang tua dan guru juga diperlukan. Diskusi terbuka tentang cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah tanpa melibatkan emosi dan mencari jalan keluar diundang bagi guru, pelaku, korban, dan orang tua. Pelaku *bullying* harus memiliki sikap keras yang dipadukan dengan pengertian dan simpati. Karena perilaku agresif biasanya disebabkan oleh lingkungan yang tidak seimbang di rumah, pelaku intimidasi akan melakukan tindakan yang kejam.

Ada beberapa strategi untuk memerangi *bullying*, seperti:³²

- a) Ciptakan kesempatan untuk berbuat baik
- b) Segera tangani dengan disiplin
- c) Kembangkan empati;
- d) Menginstruksikan keterampilan persahabatan
- e) Perhatikan baik-baik tontonan televisi
- f) Melibatkan anak dalam kegiatan yang bermanfaat, menyenangkan, dan merangsang
- g) Menanamkan dalam diri mereka nilai mempunyai niat baik.

³¹Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Tahun 2006), hlm 9

³²Mandiri, Juang.A. (2017). *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta. Jurnal PGSD*, Vol.1(1), hlm.3.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan teori dari Mutmainnah dan Arumi serta teori dari Usman yang menekankan bahwa guru dapat membantu mengatasi perilaku *bullying* dengan beberapa cara. Pertama, guru harus melek emosi, melatih anak agar bersikap asertif dalam menyampaikan pendapat dengan jujur dan tegas, namun tetap menghargai perasaan orang lain. Selanjutnya, guru perlu melakukan pengawasan terhadap anak-anak selama di sekolah, memberikan penanganan yang tepat jika terjadi *bullying*, dan mengintegrasikan tema “melindungi diri” dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan sanksi yang tegas bagi pelaku kekerasan anak, kunjungan ke rumah (*home visit*), pendekatan parenting, serta memberikan terapi dan pendampingan bagi korban juga ditekankan.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan mediator sangat penting dalam membantu siswa mengatasi perilaku *bullying*. Sebagai mediator, guru berperan sebagai perantara dalam hubungan interpersonal; untuk menumbuhkan lingkungan yang menarik dan berkualitas tinggi, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang interaksi dan komunikasi. Guru seharusnya meningkatkan kemajuan siswa dan proses belajar mengajar dengan menawarkan alat pembelajaran yang bermanfaat.

B. Kajian Pustaka Relevan

Berikut hasil penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini:

- 1) Skripsi "*Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat*". Penelitian yang dilakukan oleh Mainanda Rahmah Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat dan mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SDN KS 01 Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi (*mixed methods*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket, studi dokumen. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terjadinya *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh sesama siswa. Persamaan penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian kombinasi (*mix methods*), sedangkan yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian kualitatif.
- 2) Skripsi "*Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa kelas V di MIN Baki Sukoharjo*". Penelitian yang dilakukan oleh Afaf Nur Lathifah Tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mencegah *bullying* yang terjadi pada siswa kelas V MIN Baki Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan

desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan: dokumentasi, observasi, dan survei. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intimidasi verbal, mental, dan fisik semuanya terjadi. Kontribusi penelitian ini merupakan strategi guru dalam mengatasi perundungan yang dialami siswa kelas V MIN Baki Sukoharjo. Jenis penelitian ini berbeda dengan penelitian deskriptif karena menggunakan metodologi studi kasus.

- 3) Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, oleh Alfiana Nurussana Tahun 2019 dengan judul "*Peran Guru kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas III SDIT Al-Khairaat Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari instruktur kelas, siswa yang melakukan intimidasi terhadap orang lain, siswa yang melakukan intimidasi pada diri mereka sendiri, dan siswa yang menyaksikan intimidasi. Wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Metode analisis data yang digunakan adalah penarikan kesimpulan, penyajian data, dan reduksi data. Triangulasi teknis dan sumber digunakan dalam pengujian keabsahan data. Temuan penelitian ini menyoroti peran berikut yang harus dimainkan oleh guru kelas dalam mengatasi penindasan: (1)

bertindak sebagai mediator dan fasilitator dengan membina interaksi yang menyenangkan, mendukung perilaku sosial yang sesuai, dan mencari sumber daya pendidikan. (2) sebagai mentor dengan memberikan klarifikasi dan intervensi ketika pelecehan terjadi. (3) sebagai konselor dengan memberikan bimbingan. (4) hasil penanganan guru kelas terhadap perilaku *bullying* menunjukkan hasil yang positif. Persamaan penelitian ini adalah peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa. Perbedaan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif sedangkan yang peneliti gunakan studi kasus.

- 4) Jurnal Ilmu Pendidikan penelitian oleh, Maria natalia bate dan Arifin tahun 2023 dengan judul "*Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sastamean Kecamatan Sastamaen Kabupaten Malaka Tahun 2023.*" Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memahami peran pengaruh mentor dalam mengatasi *bullying*; dan (2) memahami peran guru dalam menangani *bullying*. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian semacam ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain survei, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis interaktif yang meliputi pengolahan data, analisis data, penalaran data, dan pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi analisis data. Kontribusi penelitian ini adalah pendekatan guru dalam mendampingi korban *bullying*. Tim peneliti menggunakan teknik

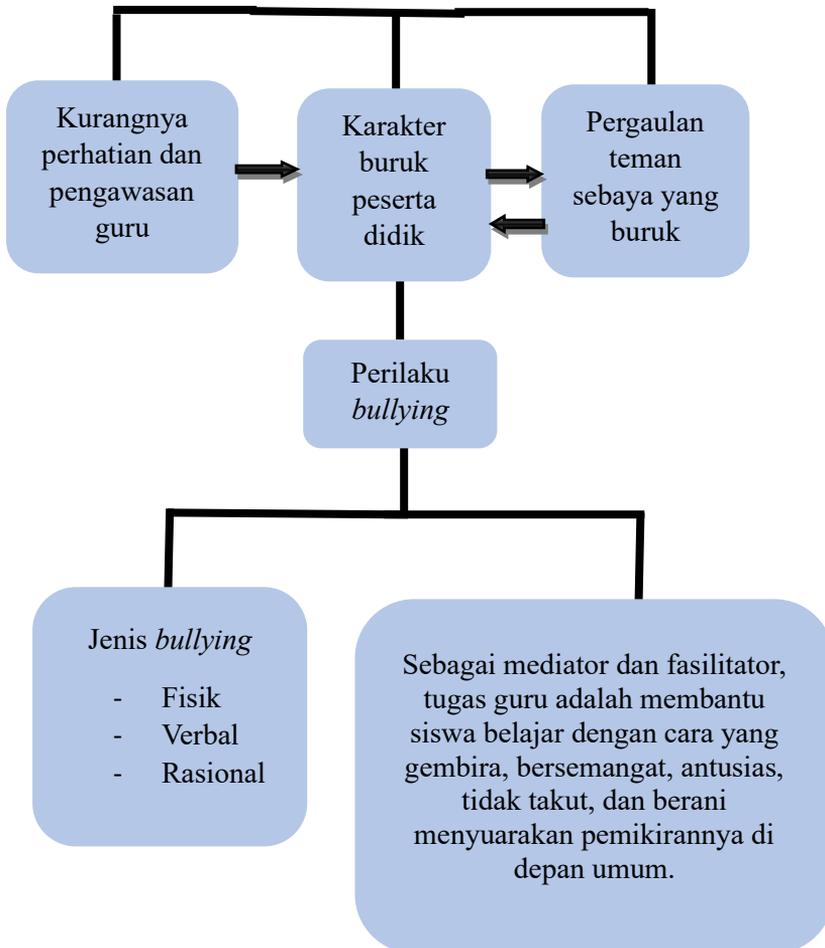
Miles dan Huberman, namun teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif. Di sinilah perbedaan metodologi penelitian ini.

- 5) Jurnal Ilmiah Mahasiswa oleh, Lauhil Maulidah dkk tahun 2023 dengan judul "*Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Yang Melakukan Bullying di SD Negeri 3 Suak Lamantan Kabupaten Simeule Tahun 2023.*" Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru SD Negeri 3 Suak Lamantan Kabupaten Simeule membantu siswa yang melakukan pelecehan terhadap orang lain dan apa yang menjadi motivasi siswa melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain di SD Negeri 3 Suak Lamantan Kabupaten Simeule. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini wawancara dan observasi digunakan sebagai metode dan teknik pengumpulan data. Fungsi peneliti dalam penelitian ini adalah peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sedangkan yang membedakan adalah peran guru dalam mendampingi siswa yang melakukan *bullying*.
- 6) Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran oleh Boby Hendro Wardoyo dkk. Tahun 2023 dengan judul "*Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja*". Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam

dengan sejumlah remaja serta pengamatan terhadap proses pendidikan karakter di sebuah sekolah menengah. Pendidikan karakter membantu remaja mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas. Dengan memiliki nilai-nilai tersebut, remaja menjadi lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri. Perbedaan penelitian ini adalah peran pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa sedangkan yang peneliti teliti adalah peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Seperti yang dapat dilihat dari diagram kerangka di bawah ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta dapat membantu siswa mengatasi perilaku *bullying* dan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih besar. Selain itu, kerangka konseptual berikut dapat digunakan untuk menjelaskan proses identifikasi keterlibatan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus untuk penelitiannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, penelitian kualitatif merupakan suatu metodologi kajian yang bersifat naturalistik. Analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji data tekstual atau informasi dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dokumen, materi visual seperti gambar dan video, data dari internet, dan catatan pengalaman hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang dipadukan dengan metodologi penelitian kualitatif.¹

Penelitian kualitatif mencakup studi kasus sebagai komponen integral. Karena peneliti ingin memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai makna subjek penelitian, maka pendekatan penelitian kualitatif dipilih sebagai metodologi penelitian. Sebagaimana lazimnya desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, desain ini dikembangkan dengan penekanan pada pengembangan teori substantif dan data empiris yang akan dikumpulkan di lapangan. Hal ini juga biasanya tidak kekal. Oleh karena itu desain penelitian

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.5-6.

dibuat secara terbuka dengan berbagai penyesuaian sesuai dengan kondisi lapangan.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian untuk penelitian ini dilakukan di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Letaknya di Panti Asuhan Putra Giwangan UH VII No 02 RT 02 RW 01 Yogyakarta tepatnya di wilayah Desa Giwangan Kecamatan Umbulharjo. 55188 adalah kode posnya.

Adapun dasar pemilihan madrasah ini adalah:

- a) Permasalahan yang diteliti muncul di madrasah tersebut.
- b) Keadaan sekolah yang menarik karena letak MI AL-Islam Giwangan berdekatan dengan panti asuhan putra giwangan dan TK giwangan.
- c) Suasana sekolah yang nyaman dan tertib sehingga peneliti mudah melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15- 27 Januari 2024 pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

²Nurul Zuriah, “*Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*” (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), hlm.91.

C. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk penelitian ini. Data primer adalah data yang dihimpun langsung dari partisipan penelitian dengan menggunakan alat yang dibuat secara khusus untuk mengumpulkan informasi tentang subjek yang diminati. Informasi sementara disediakan oleh sumber data sekunder.

a. Data primer

Ucapan dan perbuatan individu yang diamati atau diwawancarai menjadi sumber data primer. Wawancara tersebut meliputi, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* serta peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Sumber ini ditangkap menggunakan fotografi dan rekaman video/audio. Wawancara dengan pihak-pihak terkait guru dan peserta didik, 1 wali kelas V dan 2 peserta didik kelas V yang menjadi sumber data primer. Observasi yang diamati mencakup perilaku *bullying* dan jenis perilaku *bullying* pada peserta didik kelas V, interaksi peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas serta mengamati keadaan dan lingkungan sekolah.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari kajian kepustakaan, yang dilakukan dengan melihat peraturan perundang-undangan dan kepustakaan yang relevan mengenai pokok bahasan yang akan penulis teliti. Informasi ini kemudian

digunakan sebagai landasan penulisan teori. Untuk melengkapi data utama diperlukan data sekunder. Sementara itu, sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung klaim dan menyempurnakan temuan melalui berbagai literatur yang relevan (buku, website, dan lain sebagainya).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian didasarkan pada tingkat permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada perilaku *bullying* dan peran guru untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas V di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan observasi yang dilakukan selama 3 hari, dengan mengamati perilaku peserta didik, mengamati bentuk-bentuk *bullying*, mengamati interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, serta mengamati keadaan dan lingkungan sekolah. Wawancara dengan 3 narasumber, 1 wali kelas V dan 2 peserta didik kelas V. Dokumentasi yang mencakup photo video/audio saat wawancara, kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan beberapa kondisi ruangan serta perpustakaan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti digunakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru kelas V atau sebagai wali kelas tersebut. Pertanyaan tersebut juga di ajukan kepada

peserta didik kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara guru yang berjumlah 14 pertanyaan yang bersifat terbuka. Untuk pedoman wawancara siswa berjumlah 14 pertanyaan yang bersifat terbuka. Data yang dihasilkan tentang peran guru dan perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Dari 3 narasumber diberikan pertanyaan yang sama. Kemudian data yang didapat direkam kemudian dicatat dalam bentuk hasil wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji Credibility (validitas internal), Transferability (validitas eksternal), Dependability (reliabilitas), serta Confirmability (obyektivitas). Data penelitian kualitatif dapat dikatakan benar atau valid apabila apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan tidak memiliki perbedaan. Data penelitian kualitatif bersifat jamak, dinamis/selalu berubah dalam kebenaran ralitasnya, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini sesuai dengan kondisi individu yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.³

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet1. (Bandung: Alfabeta, 2019). hlm. 364.

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas dan uji dependability. Lebih lengkapnya akan di jelaskan sebagai berikut:

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.⁴

- a) Perpanjangan Pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b) Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Aalfabeta, 2014). hlm 270

- d) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- e) Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- f) Diskusi dengan teman sejawat, untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.
- g) Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- h) Member check, ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dengan delapan cara di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan cara ketiga dan keempat yaitu triangulasi, dalam cara ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pengecekan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

2) Uji Dependability

Uji dependability dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan teruji dengan benar apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Uji ini dilakukan dengan cara meninjau ulang terhadap semua proses penelitian untuk memastikan keakuratannya. Uji ini dapat dilakukan dengan cara peneliti sendiri yang melakukan peninjauan ulang atau juga dapat ditinjau oleh pembimbing. Pembimbing mengevaluasi seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Proses pencarian dan pengumpulan data wawancara secara metodis melibatkan pengkategorian, penguraian, sintesis, dan pengorganisasian data ke dalam pola, pemilihan apa yang signifikan dan apa yang akan diperiksa, dan menarik kesimpulan yang jelas. baik diri sendiri maupun orang lain dapat memahaminya.⁵

Oleh karena itu, peneliti harus mempersiapkan data untuk dianalisis, melakukan berbagai analisis, meningkatkan pemahaman data, menampilkan data, dan mengembangkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap makna data. Teknik analisis data model Miles

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019). hlm.131

dan Huberman digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Berikut langkah-langkah yang harus diikuti:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih poin-poin penting, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang paling penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peneliti dan mempermudah pengumpulan data lebih lanjut jika diperlukan. Fokus penelitian menginformasikan pemilahan data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya dalam proses reduksi. Data penelitian dapat diorganisasikan dengan baik melalui penyajian data, yang memudahkan pemahaman dan membantu merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Transkrip wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk menyampaikan data wawancara. Mengenai lebih banyak data, dokumentasi tersebut. Setelah itu, versi teks dari data wawancara ditampilkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Karena temuan awal masih dapat direvisi karena tidak adanya bukti yang meyakinkan, maka temuan tersebut dapat berubah. Sebaliknya, data yang disajikan dapat dianggap

sebagai kesimpulan yang andal jika didukung oleh data yang relevan. Dalam penelitian ini temuan diperoleh dari data yang telah melalui prosedur reduksi dan penyajian data sebelumnya. Sementara itu, triangulasi digunakan untuk memverifikasi data⁶.

⁶Syaiful Anam and others, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)* (Global Eksekutif Teknologi, 2023). hlm.80.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Hasil observasi yang peneliti lakukan mendapati bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta adalah *bullying* verbal mengejek, contohnya (bombon, gendut), memfitnah contohnya (tidak ikut melaksanakan shola dhuha secara berjamaah) serta memanggil nama orangtua, contohnya (Yanto, Panji dan Sunaryo). *Bullying* rasional mengucilkan dan melakukan penghindaran sesama teman sekelas contohnya (peserta didik yang kurang mampu dalam menulis dan membaca membuat peserta didik menjauhinya dan tidak mau berteman). Interaksi siswa di luar kelas saling bekerjasama ketika ada kegiatan bersh-bersih, melakukan kegiatan rutin sholat dhuha secara dan di dalam kelas selama proses pembelajaran baik, peserta didik menghormati guru mendengarkan dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu.¹

¹Hasil Observasi peneliti, senin 22 januari 2024 pukul 10.45 WIB

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan oleh guru yang kelas V ibu Aribatun Syarifah Khonyah S.Pd tentang bentuk perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta sebagai berikut:²

Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi pada peserta didik di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta *bullying* verbal dan *bullying* rasional. Peserta didik biasanya melakukan *bullying* verbal dengan mengejek satu sama lain contohnya ada anak yang berat badannya dianggap sama teman yang lain gendut sehingga di panggil "bombom" selain itu *bullying* yang kerap terjadi yaitu dengan memanggil dengan nama orang tua contohnya Yanto, Panji, dan Sunaryo, tanpa imbuhan kata bapak. Bahkan peserta didik pernah memfitnah temannya dengan ucapan, "Dasar tidak pernah mengaji waktu sholat dhuha" sehingga membuat peserta didik yang difitnah pun menjadi marah hingga membuat peserta didik tersebut tidak masuk kelas. *Bullying* rasional yang terjadi pada peserta didik yaitu mengucilkan sesama teman sekelas, contohnya peserta didik yang kurang mampu dalam menulis dan membaca membuat peserta didik menjauhinya dan tidak berteman. Namun jika untuk kasus *bullying* fisik di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta belum pernah terjadi. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* salah satunya yaitu, karena ikut-ikutan pembelaan, karena setiap anak tidak mau kalah.

²Hasil wawancara dengan Guru Kelas V Ibu (Aribatun Syarifah Khonyah), Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.16

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik kelas V yaitu Muhamaad Zaki Syadat mengenai bentuk perilaku *bullying* di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta yang di lakukan yaitu sebagai berikut:³

"Saya pernah di ejek temen sekelas dengan memanggil nama orang tua saya "Yanto" tanpa imbuhan kata bapak". Hal seperti ini sudah sering peserta didik lakukan apabila saat bermain di jam istirahat. Bahkan peserta didik juga pernah mengkucilkan sesama teman sekelas contohnya peserta didik yang kurang mampu dalam menulis dan membaca maka peserta didik menjauhinya dan tidak mau untuk berteman.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik kelas V yaitu Wulan Setianingsih mengenai bentuk perilaku *bullying* di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta yang dilakukan sebagai berikut:⁴

"Saya pernah di kucilkan dan dijauhi teman sekelas karena saya orangnya pendiam dan saya kurang bergaul dengan teman-teman yang lain, namun semenjak saya sering di bully sekarang saya yang menjadi pembuly bukan korban lagi, saya berani melawan orang yang membully saya".

Bahkan jika ada teman atau bahkan yang menjadi korban *bullying* peserta didik akan menolong dan melaporkan kepada guru. Akibat dari

³Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V (Muhammad Zaky Syahdat) Rabu 31 Januari 2024 pukul 13.46 WIB

⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V (Wulan Setianingsih) Rabu 31 Januari 2024 pukul 13.47 WIB

adanya kasus *bullying* tersebut banyak peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri contohnya, peserta didik mudah menyerah, takut akan kegagalan, tidak percaya akan dirinya sendiri, merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan, gugup dalam berbicara, cemas, sering menyendiri dan tidak suka keramaian pada mereka. Bahkan yang menjadi korban pun akan lebih jahat dari apa yang mereka lakukan pada dirinya, dan menjadikan dirinya sebagai pelaku pem-bully selanjutnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Retna Zumiatun, S.T.P selaku kepala madrasah MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta mengatakan bahwa:⁵

"*Bullying* yang di lakukan peserta didik di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta *bullying* verbal dan *bullying* rasional. Biasanya peserta didik melakukan *bullying* kepada teman sekelas mereka dan yang paling sering terjadi yaitu memanggil dengan sebutan nama orang tua dan itu tidak berlangsung lama, biasanya para peserta didik yang melakukan *bullying* mereka hanya menuruti kata hati serta emosi mereka dan belum bisa mengontrol jiwanya".

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa *bullying* terjadi pada peserta didik kelas V di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan peserta didik yaitu *bullying* verbal, mengejek, contohnya (Bombon, gendut), memfitnah contohnya (tidak ikut melaksanakan shola

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu (Retna Zumiatun, S.T.P) selaku kepala madrasah MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Sabtu 13 Januari 2024 pukul 11.32 WIB

dhuha secara berjamaah) serta memanggil nama orangtua, contohnya (Yanto, Panji dan Sunaryo). *Bullying* rasional mengucilkan dan melakukan penghindaran sesama teman sekelas contohnya (peserta didik yang kurang mampu dalam menulis dan membaca membuat peserta didik menjauhinya dan tidak mau berteman).

2. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Hasil observasi peneliti di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru mempunyai tindakan langsung kepada peserta didik yang melakukan *bullying*, seperti memanggil peserta didik ke kantor baik korban maupun pelaku. Selain itu guru juga memberikan hukuman kepada peserta didik untuk merojaan dan melambatkan jam pulang (setengah jam dari jam normal pulang sekolah agar peserta didik tidak mengulangnya kembali).⁶

Berikut temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Aribatun Syarifah Khoinyah S.Pd., guru kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta, membahas tentang peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying*:⁷

⁶Hasil observasi peneliti, senin 22 januari 2024 pukul 11.00 WIB

⁷Hasil wawancara dengan Guru Kelas V Ibu (Aribatun Syarifah Khoinyah, S.Pd), Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.12 WIB.

Ketika dihadapkan pada intimidasi, korban menanggapi taktik intimidasi tersebut secara diam-diam, baik itu pelaku maupun korban, kemudian menanyakan secara perlahan-lahan di lihat kasusnya berat atau ringan, jika *bullying* ringan biasa para guru akan memberikan pengertian serta pengarahan. Namun, jika yang kasusnya berat biasanya para guru membuat surat pernyataan yang akan di berikan kepada peserta didik tersebut. MI Al-Islam Giwangan terdapat program lanjutan dan pengawasan kasus *bullying*, pada setiap bulan para guru akan mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid/orangtua. Kemudian menanyakan perilaku peserta didik seperti apa, apakah ada *bullying* di sekolah yang sampai di bawa ke rumah. Apabila kasus *bullying* ini tidak bisa di tangani oleh guru maka pihak guru akan memanggil wali murid/orang tua dari peserta didik tersebut, baik itu yang menjadi pelaku ataupun korban.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Dwi Wulandari Selaku bendahara II di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta mengatakan bahwa:⁸

"Guru memiliki peran dalam dengan mengatasi perilaku *bullying*. Para peserta didik harus menaati peraturan dan tata tertib sekolah yang dimana pada tata tertib terdapat tulisan "*Dilarang melakukan bullying sesama teman*", jika peserta didik melanggar maka akan mendapatkan poin. Selain itu pada setiap bulan para guru memiliki program khusus mengadakan pertemuan rutin setiap bulan dengan orang tua atau wali murid."

⁸Hasil observasi peneliti dengan dampingan Ibu (Dwi Wulandari selaku bendahara II). Senin 22 Januari 2024 pukul 10.28 WIB

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan menaati peraturan dan tata tertib sekolah, selain itu sekolah memiliki program khusus mengadakan pertemuan rutin pada orangtua/wali murid agar kasus *bullying* yang terjadi tidak sampai terbawa sampai ke lingkungan keluarga.

3. Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yaitu dengan mengoptimalkan pembiasaan pendidikan karakter yang dimana peserta didik dituntut untuk melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha, apel pagi dan kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal tersebut dapat membuat karakter peserta didik yang pemberani, relegius, serta bertanggung jawab. Selain itu strategi lainnya yaitu dengan menasihati dan memberikan pengarahan akan bahaya dari dampak perilaku *bullying* baik dari korban maupun pelaku karena yang mana dampak dari perilaku *bullying* tersebut sangat berbahaya terutama bagi mental dan psikis seseorang, peserta didik dituntut untuk saling menghargai sesama teman dan saling menghormati kekurangan serta kelebihan dari peserta didik lainnya.⁹

⁹Hasil observasi peneliti senin 22 januari 2024 pukul 11.15 WIB

Berikut temuan wawancara yang telah peneliti lakukan oleh guru kelas kelas V Ibu Aribatun Syarifah Khoinyah S.Pd tentang peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta sebagai berikut:¹⁰

Guru mempunyai peranan besar dalam pendidikan siswa di sekolah karena beliau adalah pendidik. Oleh karena itu, teknik pengajaran yang meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan belajar mereka sangatlah penting. Metode yang digunakan untuk meningkatkan harga diri siswa adalah pendidikan karakter melalui amalan shalat dhuha. siswa bergantian bertugas sebagai imam, memimpin salat dzuhur dan ashar, serta berperan sebagai muazin. Selain itu, pada kegiatan apel pagi, siswa bergantian bertugas sebagai petugas apel. Dalam kegiatan ini dapat membentuk karakter agar menjadi peserta didik yang pemberani, relegius, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab.

Wali kelas juga mempunyai strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didiknya yaitu dengan memakai metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Shere (TPS) Dengan bantuan pendekatan pembelajaran kooperatif ini, anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian dari orang lain, rasa menghargai, kerendahan hati, dan keberanian untuk mengambil inisiatif.

¹⁰Hasil wawancara Guru Kelas V(Ibu Aribatun Syarifah Khonyah)
Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.25

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha, kegiatan apel pagi, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Tujuannya agar peserta didik dapat membentuk karakter yang pemberani, relegius, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab. Selain itu wali kelas juga memiliki peran untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didiknya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) agar peserta didik dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian dari orang lain, rasa menghargai, kerendahan hati, dan keberanian untuk mengambil inisiatif.

B. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan serta dipaparkan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya pada pembahasan ini peneliti berupaya untuk menjelaskan serta memaparkan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, dari wawancara, dan observasi. Pengumpulan data ini peneliti lakukan pada guru kelas V dan peserta didik kelas V di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Dalam proses wawancara yang telah peneliti lakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru kelas dan peserta didik secara terpisah. Adapun hasil dari penelitian ini baik inti pertanyaa maupun jawaban responden akan di tuangkan dalam pokok

pembahasan ini. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mendeskripsikan data yang telah diperolehnya dan diperkuat melalui teori-teori yang telah ada.

1. Bentuk Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta *bullying* verbal dan *bullying* rasional dimana peserta didik mengejek dan mengolok-ngolok contohnya ada peserta didik yang berat badanya dianggap sama teman yang lain gendut sehingga dipanggil "bombom". Bahkan sampai memanggil dengan nama orang tua contohnya Yanto, Panji, dan Sunaryo, tanpa imbuhan kata bapak. Bahkan peserta didik pernah memfitnah temannya dengan ucapan, "Dasar tidak pernah mengaji waktu sholat dhuha" sehingga membuat peserta didik yang difitnah pun menjadi marah hingga membuat peserta didik tersebut tidak masuk kelas. *Bullying* rasional yang terjadi pada peserta didik yaitu mengkucilkan sesama teman sekelas, contohnya peserta didik yang kurang mampu dalam menulis dan membaca membuat peserta didik menjauhinya dan tidak berteman.

Pada dasarnya perilaku tersebut didasari dengan mereka yang ikut-ikutan melakukan pembelaan. Umumnya peserta didik melakukan *bullying* tersebut hanya sebatas candaan namun bagi mereka yang menjadi korban merasa tidak terima sehingga banyak dari mereka yang membalas hingga terjadilah saling ejek mengejek. *Bullying* adalah bentuk penindasan yang paling biasa digunakan, baik oleh kanak-kanak perempuan dan lelaki dan

mengambil bentuk panggilan nama, menyalahkan, memfitnah, kritikan kejam, dan penghinaan.¹¹

Selain itu peserta didik juga pernah melakukan *bullying* pada saat jam pelajaran sedang berlangsung namun biasanya para guru yang mengajar hanya menasehati agar tidak terjadi keributan satu sama lain. Selain *bullying* verbal dan *bullying* rasional peserta didik di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta belum atau bahkan tidak pernah melakukan *bullying* fisik. Ketika seseorang menggunakan kata-kata yang diucapkan untuk melakukan kontrol terhadap korbannya, hal ini dikenal sebagai *bullying* verbal. Ucapan seksual yang tidak pantas, pemanggilan nama baik, ejekan, dan ancaman adalah contoh *bullying* verbal. Penindasan relasional terjadi di kelas selama jam istirahat, waktu senggang, dan saat guru tidak ada. *Bullying* rasional ini meliputi pengucilan, pengecualian dan penghindaran¹²

Dalam hal ini, peneliti mengkombinasikan teori Zakiyah dan Muhammad, yang sama-sama berpendapat bahwa bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh anak perempuan dan laki-laki adalah berupa ejekan, tuduhan, fitnah, kritik pedas, hinaan, menuduh, menyebar gosip,

¹¹Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 328.

¹²Dwi Lestari, 'Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi', *Jurnal Pendidikan Penabur*, 21.12 (2013), 21–36.

dan mempermalukan di depan umum, hal ini dapat terdeteksi karena tangkapan indera pendengaran.

2. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* agar tidak terjadi kasus yang lebih serius bahkan bisa membahayakan para peserta didik lainnya. Oleh sebab itu guru mempunyai peran dalam mengatasi perilaku *bullying* baik itu *bullying* fisik, *bullying* verbal, ataupun *bullying* rasional. Para guru mempunyai peran untuk mengatasi perilaku *bullying*, peran terbagi menjadi 3 yaitu penegahan, penanganan, dan pendampingan. Para guru mempunyai peran antara lain sebagai berikut:

a) Memberikan Nasihat

Memberikan arahan tentang apa yang telah dilakukan, apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk yang akan mengakibatkan akibat yang tidak diinginkan, itulah yang termasuk memberikan nasihat kepada siswa. Jika hal ini terus-menerus terjadi, hal ini akan membawa dampak negatif, bahkan jika tidak segera di tangani akan menyebabkan mental seseorang akan menjadi penakut, lemah, dan tidak berdaya. Memberikan nasihat kepada peserta didik adalah hal yang amat penting dalam dunia pendidikan. Guru dalam mengatasi perilaku *bullying* bisa diajarkan kepada peserta didik dari mulai hal kecil, sekecil apapun perbuatan yang orang lakukan kepada kalian

bahkan jika merasa tidak nyaman atau bahkan bersifat mengancam diri seseorang, hal pertama yang dilakukan adalah membela diri, sejatinya semua orang berhak membela diri jika merasa diancam atau di bully, hal yang kedua para peserta didik bisa melaporlah kepada guru, agar permasalahan bisa di tangani dan di selesaikan dengan baik dan sebaliknya guru juga harus menghargai laporan dari peserta didiknya dengan cara, dengarkan cerita dari peserta didik, awasi, dan mengingatkan bahaya dari perilaku perundungan, tunjukkan sikap empati agar korban merasa dirinya terlindungi. Selain itu para guru bisa melakukan dengan cara lakukan pendekatan kepada peserta didik, bahwa apa yang di lakukan itu tidak baik dan berikan edukasi mengenai bahaya perilaku *bullying*, misalnya dengan membuat aturan yang tegas, mengajarkan keberanian untuk mengemukakan suatu pendapat, memberikan sosialisasi dampak buruk perilaku *bullying* dan juga bisa memasang poster di setiap ruangan. Dengan cara tersebut dapat sedikit mengurangi tindakan perilaku *bullying*.

Guru memainkan berbagai fungsi dan sering terlibat dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidik mempunyai tiga peranan, yaitu: *tut wuri handayani* yang berarti memberi semangat kepada orang lain yang ada dibelakangnya, *Ing madya mangun karsa* yang berarti memberi semangat kepada orang lain untuk belajar, dan

Ing ngarso sung tuladha yang berarti memberi semangat. mereka harus memimpin dengan memberi contoh.¹³

b) Memberikan Peringatan atau Sangsi

Memberikan peringatan atau sangsi adalah salah satu bentuk pencegahan perilaku *bullying*. Dengan cara tersebut akan membuat peserta didik menjadi takut dan akan lebih berhati-hati ketika hendak melakukan sesuatu. Namun seiring berjalannya waktu peringatan atau sangsi tersebut tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan walaupun hanya menghukum peserta didik agar tidak mengulangnya kembali. Bahkan jika hukuman tersebut terlalu berat bagi peserta didik sehingga membuat orang tua merasa tidak terima dengan hukuman yang diberikan oleh guru tersebut, para orang tua justru akan melaporannya. Sehingga para guru sekarang hanya bisa menghukum peserta didik dengan cara yang ringan, di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta sendiri mereka menerapkan sangsi kepada peserta didik dengan cara menyuruh *murojaah* bahkan memberikan keterlambatan pulang setengah jam kepada peserta didik yang melakukan kesalahan tersebut.

Penggunaan hukuman merupakan hal yang mendorong pengelolaan perilaku siswa menjadi lebih baik karena dapat memotivasi

¹³Niyarci Niyarci, 'Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara', *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2.1 (2022), hlm. 46–55.

seseorang untuk mengikuti aturan. Secara umum hukuman dapat dijadikan sebagai efek jera atau sebagai bentuk hukuman, sehingga jika ada siswa yang melampaui regulasi sekolah maka akan dikenakan sanksi yang setimpal. Anak-anak merupakan generasi penerus negara yang mempunyai peran dan kualitas unik yang mampu menjamin kelangsungan masa depan bangsa dan negara yang sejahtera. Karena anak-anak adalah aset dan masa depan negara yang terbesar, mereka harus mempunyai kebebasan untuk tumbuh dan berkembang tanpa hambatan dari perilaku negatif seperti kekerasan dan diskriminasi, yang dapat merugikan mereka baik secara fisik maupun psikologis.¹⁴

C) Pemanggilan Orang Tua

Pemanggilan orang tua diharapkan menemukan sesuai pilihan yang bersangkutan antara korban, pelaku dan pihak ketiga yaitu guru. Jika kasus yang dialami tergolong berat dan pihak guru tidak bisa mengatasinya maka cara pemanggilan orang tua akan mengurangi perilaku terjadinya *bullying*, karena pada dasarnya orang tua lah yang ditakuti oleh anaknya. Mereka takut hal yang sama akan terjadi pada dirinya di sekolah sudah kena sanksi apalagi jika di rumah mereka akan berurusan dengan orang tuanya. Pada

¹⁴Kasmanto Rinaldi and Andriyus Andriyus, 'MENELAAH KEBIJAKAN DINAS SOSIAL DAN PEMAKAMAN ATAS HAK-HAK ANAK DI KOTA PEKANBARU', *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2.1 (2016), hlm.101–14.

dasarnya guru sudah benar-benar berupaya terbaik untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua melibatkan guru dan orang tua yang berupaya mencapai tujuan yang sama dan mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Kolaborasi tersebut dibutuhkan guna memantau perkembangan anak dalam proses pendidikan, baik kemajuan dalam ranah intelektual maupun psikologis.¹⁵

Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai pembedah yaitu teori menurut Putro (2016) menyatakan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik yaitu dengan menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencari tahu latar belakang siswa, memanggil siswa yang bermasalah atau terlibat dalam kasus *bullying*, menelusuri permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa yang dihubungkan dengan muatan dalam pembelajaran di kelas, menumbuhkan jiwa empati sesama siswa, adanya penanaman nilai-nilai agama dengan mengucapkan kalimat istighfar, memiliki buku catatan kasus siswa bagi guru kelas tiga, dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika kasus *bullying* sulit ditangani.¹⁶

¹⁵Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (JAKARTA: Kencana, 2015). hlm.108.

¹⁶Putro, Margiyanto Lingga. 2016. *Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.hlm 7-8

3. Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yaitu dengan mengoptimalkan pembiasaan pendidikan karakter yang dimana peserta didik dituntut untuk melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha, apel pagi dan kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal tersebut dapat membuat karakter peserta didik yang pemberani, religius, serta bertanggung jawab. Selain itu strategi lainya yaitu dengan menashati dan memberikan pengarahannya akan bahaya dari dampak perilaku *bullying* baik dari korban maupun pelaku karena yang mana dampak dari perilaku *bullying* tersebut sangat berbahaya terutama bagi mental dan psikis seseorang, peserta didik dituntut untuk saling menghargai sesama teman dan saling menghormati kekurangan serta kelebihan dari peserta didik lainnya.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan harga diri siswa adalah pendidikan karakter melalui amalan shalat dhuha siswa bergantian bertugas sebagai imam memimpin salat dzuhur dan ashar, serta berperan sebagai muazin. Selain itu, pada kegiatan apel pagi, siswa bergantian bertugas sebagai petugas apel. Dalam kegiatan ini dapat membentuk karakter agar menjadi peserta didik yang pemberani, religius, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab.

Mohammad Mustari mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Nilai karakter refleksi untuk pendidikan ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu:¹⁷

- 1) Religius
- 2) Toleransi
- 3) Jujur
- 4) Disiplin
- 5) Kera keras
- 6) Percaya diri
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Tanggung Jawab
- 11) Peduli sosial
- 12) Peduli lingkungan
- 13) Gemar membaca
- 14) Cinta damai
- 15) Bersahabar/komunikatif
- 16) Menghargai prestasi
- 17) Cinta tanah air dan
- 18) Semangat kebangsaan

¹⁷Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo 2014). hlm.22-27

Wali kelas juga mempunyai strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didiknya yaitu dengan memakai metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang sederhana dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil heterogen yang bekerja secara mandiri dan membantu teman lain secara positif dalam menyelesaikan tugasnya. Guru menerapkan pendekatan pengajaran kooperatif dalam mata pelajaran ini setidaknya sekali seminggu dan tidak lebih dari tiga kali. Dengan bantuan pendekatan pembelajaran kooperatif ini, anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian dari orang lain, rasa menghargai, kerendahan hati, dan keberanian untuk mengambil inisiatif. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa keunggulan yang menonjol. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan juga bekerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, TPS mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan partisipasi mereka di depan orang lain .¹⁸

Guru harus menggunakan kreativitas dalam menggunakan dan memodifikasi upaya tersebut dengan keadaan siswa karena banyak sekali

¹⁸Dyah Purwandari, "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Pembelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 9, No. 2, Edisi Tahun ke-9 2020), hlm. 3.

variasi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan percaya pada keterampilan mereka sendiri dan mencapai tujuan berdasarkan kekuatan tersebut.

Penentuan hasil belajar yang dicapai sangat bergantung pada seberapa percaya diri siswa terhadap kemampuannya belajar, baik dalam menyerap maupun menerapkan ilmu yang diberikan. Jika siswa hanya menerima informasi yang diajarkan guru, mereka akan diam atau menghindari menjawab pertanyaan. Begitu pula jika diminta mendemonstrasikan sesuatu, mereka tidak akan mau melakukannya meskipun mampu melakukannya karena malu, tidak percaya diri, dan takut diejek atau ditegur guru. Akibatnya, para siswa ini lebih memilih diam. Untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan cara yang menyenangkan, ceria, antusias, tidak takut, dan berani menyuarakan pendapat, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Alih-alih menjadi kualitas bawaan yang diperoleh seseorang secara instan tanpa harus belajar, kepercayaan diri dikembangkan melalui sikap penerimaan, daya tanggap, penghargaan, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, menerima mengacu pada menginginkan sesuatu dan memperhatikan rangsangan sekaligus memberikan tanggapan, yaitu memberikan tanggapan ketika diminta. Selanjutnya, tunjukkan rasa hormat dengan mengizinkan orang lain untuk berkolaborasi dalam suatu proyek

atau berdiskusi tentang proyek tersebut dan dengan mengambil tanggung jawab penuh atas setiap keputusan yang mereka buat.¹⁹

Dalam hal ini peneliti mengkombinasikan teori menurut Hakim dan Teori menurut Fatimah yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri menghasilkan yang terbaik bagi manusia serta melatih kesabaran sehingga kecekapan mereka dapat meningkatkan taraf kepercayaan diri. Ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri yaitu Kepercayaan pada kompetensi dan kemampuan diri sendiri, kurangnya sikap konformis (kecenderungan mengubah keyakinan atau perilaku agar sesuai dengan norma sosial) untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain atau kelompok, keberanian menghadapi penolakan, dan *locus of control internal*. orang yang percaya diri (memandang sukses atau gagal dan tidak mudah menyerah serta tidak bergantung atau berharap pada orang lain).

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian, masih terdapat beberapa batasan, seperti:

1. Keterbatasan waktu dalam penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti keterbatasan waktu yang singkat karena lokasi penelitian tersebut berjarak jauh dari rumah peneliti. Peneliti memilih lokasi ini karena letak MI berdekatan dengan panti

¹⁹Hendra Widjaja, 'Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri', (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm 121.

asuhan putra giwangan dan TK giwangan. Dipilihnya lokasi MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta karena tidak membedakan asal usul peserta didik baik dari kalangan masyarakat atas ataupun kalangan masyarakat menengah kebawah, kebanyakan peserta didik dari MI AL-Islam Giwangan ini berasal dari luar daerah. Sehingga banyak peserta didik yang melakukan *bullying* antar sesama temanya sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta.

2. Keterbatasan dalam proses pengambilan data

Dalam melakukan wawancara terganggu dengan suara-suara yang ada disekitar.

3. Keterbatasan kemampuan

Penulis menyadari keterbatasan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan keahliannya dalam menghasilkan publikasi ilmiah. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan pelatihan ilmiahnya dan arahan pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk *bullying* yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta adalah *bullying* verbal dan *bullying* rasional. *Bullying* verbal yang sering terjadi pada peserta didik yaitu mengejek, mengolok-ngolok dan memanggil nama orangtua. Sedangkan *bullying* rasional mengkucilkan dan menjauhi sesama teman sekelas.
2. Peran guru sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi perilaku *bullying* seperti memberikan nasihat kepada peserta didik, memberikan sanksi, dan panggilan kepada orangtua.
3. Peran guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dengan membentuk pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha, peserta didik secara bergantian menjadi imam, sholat dzuhur dan ashar juga secara bergantian menjadi muazin, selain itu juga saat kegiatan apel pagi, peserta didik secara bergantian menjadi petugas. Hal ini dapat membentuk karakter agar menjadi peserta didik yang pemberani, religius, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab. Wali kelas juga mempunyai strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didiknya yaitu dengan memakai metode

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, dalam metode pembelajaran kooperatif menjadikan peserta didik yakin kepada diri sendiri dan memiliki keberanian untuk bertindak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti setelah mengadakan penelitian di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta tentang peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas V dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Madrasah

Hal ini bertujuan dengan mempelajari lebih jauh mengenai *bullying* dari temuan penelitian, siswa akan lebih siap untuk membantu sekolah membuat program pengurangan *bullying* di madrasah.

2. Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat diterapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengatasi permasalahan *bullying* yang menimpa peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk meminimalisir aksi *bullying* dan juga cara untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik.

4. Bagi Pembaca

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menstimulasi penyelidikan lebih lanjut mengenai cara-cara yang dilakukan guru madrasah dalam memerangi perilaku intimidasi.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Alhamdulillah pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dan disusun meskipun ada keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari ideal dan masih banyak kekurangan baik karena keterbatasan keahlian peneliti maupun referensi yang digunakan. Peneliti juga menyadari adanya kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (JAKARTA: Kencana, 2015)
- Adinar Fatimahtuzzahro, 2023. *Efektivitas Terapi untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. Yogyakarta.
- Alqis Bahnan, *Aku Adalah Agen Perubahan* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2023).
- Arianti, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Kependidikan* (Vol, 12, No. 2, Tahun 2018).
- Astuti Ponny Retno , *Meredan Bullying*, (Jakarta:PT Grasindo, 2008)
- Coloroso, B, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007)
- Dewi Safitri, S Sos, and M Pd, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).
- Dwi Lestari, 'Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi', *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. No.12 (2013)
- Dyah Purwandari, Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Shere Pada Pembelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 9, No. 2, Edisi Tahun ke-9 2020)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)

- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 4.No. 2 (2017)
- Emelia Susanti dan Eko Rahardjo, *Hukum Kriminologi*, (Bandar Lampung; CV. Anugrah Utama Reharja, 2018)
- Febriyani, Yashinta A dan Indrawati, E.S."Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS". *Jurnal Empati*,. Vol. 5, No.1 (2016)
- Famela Ayuni dan Febriana Dafit," Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SDN 83 Pekanbaru", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (Vol. 09, No.03, Tahun 2023)
- Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: Pustaka Setia 2010)
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara 2002)
- Hendra Widjaja, 'Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri', *Yogyakarta: Araska*, 2016
- Hasil observasi peneliti dengan (Ibu Retna Zumiatus, S.T.P) selaku kepala madrasah MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Sabtu 13 Januari 2024 pukul 11.25 WIB
- Hasil observasi peneliti dengan dampingan (Ibu Dwi Wulandari Selaku bendahara II.) Senin 22 januari 2024 pukul 10.28 WIB
- Hasil observasi peneliti dengan dampingan Ibu (Dwi Wulandari Selaku Bendahara II). Senin 22 Januari pukul 10.31 WIB

Hasil observasi peneliti dengan dampingan (Ibu Dwi Wulandari Selaku bendahara II) Senin 22 januari 2024 pukul 10.33 WIB

Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas V (Wulan Setianingsih) Rabu 31 Januari 2024 pukul 13.46

Hasil observasi peneliti dengan (Ibu Retna Zumiatun, S.T.P) selaku kepala madrasah MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta. Sabtu 13 Januari 2024 pukul 11.32 WIB

Hasil observasi peneliti, senin 22 januari 2024 pukul 10.45 WIB

Hasil observasi peneliti, senin 22 januari 2024 pukul 11.00 WIB

Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas V (Muhammad Zaky Syahdat) Rabu 31 Januari 2014 pukul 13.46

Hasil wawancara dengan Guru Kelas V Ibu (Aribatun Syarifah Khonyah, S.Pd) Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.12 WIB.

Hasil wawancara Guru Kelas V(Ibu Aribatun Syarifah Khonyah) Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.25

Hasil wawancara dengan Ibu (Aribatun Syarifah Konyah S.Pd), Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.31 WIB

Hasil wawancara dengan Guru Kelas V Ibu (Aribatun Syarifah Khonyah, S.Pd) Rabu 31 Januari 2024 pukul 14.16 WIB.

Ipah Saripah, 2010. *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa*, Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia.

Irmas Kurnia. 2016. *Bullying*. (Yogyakarta: Istana Media).

- Jubilee dan Derry Iswindharmajaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Kasmanto Rinaldi and Andriyus Andriyus, 'MENELAAH KEBIJAKAN DINAS SOSIAL DAN PEMAKAMAN ATAS HAK-HAK ANAK DI KOTA PEKANBARU', *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2.1 (2016)
- Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*. (Yogyakarta: Penerbit KMedia, 2019).
- Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017).
- Mafidatul Alawiyah, "Peran Guru dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying di Sekolah Dasar", *Journal Unnes*, (Vol. 7, No. 2 tahun 2018)
- Mandiri, Juang.A. (2017). *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Jurnal PGSD, Vol.1(1).
- Munawarah dkk. 2022. *Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Studi Kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Journal Ar-Raniry*.
- Muhammad."Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah". *Jurnal Dinamika Hukum*. (Vol. 9, No. 3. tahun 2009)
- Muthmainnah, B.A dan Fatimaningrum, A.S Pelatihan Penanganan Bullying pada Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol .3, No. 2, Tahun 2014)
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Tahun 2005)
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo 2014).
- Neto AAL. *Bullying-Aggressive Behavior Among Students*. J Pediatr 2005;81:(S)164-72.
- Niyarci Niyarci, 'Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara', *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2.1 (2022),
- Novalia, Ricca. 2016. *Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Novendawati Wahyu Sitasari. 2016. *Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying*, Forum Ilmiah Volume 13 Nomor 2.
- Nunuk Sulisrudatin, "Kasusu Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)", *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma. (Vol. 5, No. 2, Tahun 2015)
- Nurul Zuriah, "*Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*" (Jakarta, Bumi Aksara, 2016).
- Putro, Margiyanto Lingga. 2016. *Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyatna, A. *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*. (Jakarta: PT Elex

- Media Komputindo. Tahun 2010)
- Retno Astuti Ponny, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Rozi Fakrur, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), pdf>
- Sardiman E, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Depok: PT.Rajagrafindo Persada,2018)
- Safe School Centre, (1999). *Fokus on Bullying. A Prevention Program for Elementary School Communities*. Burnaby: British Columbia.
- Syaiful dan Yulianti. *Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Obat Ditinjau dari Kepercayaan Diri* (Yogyakarta: UII Yogyakarta. Naskah Publikasi. 2008)
- Said Alwi, '*Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*' (CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021).
- Salsabila Difany. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam) (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021).
- SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo,2008)
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran. Strategi Kbm di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Media Karya, 2020).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung:Aalfabeta, 2014).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif,*

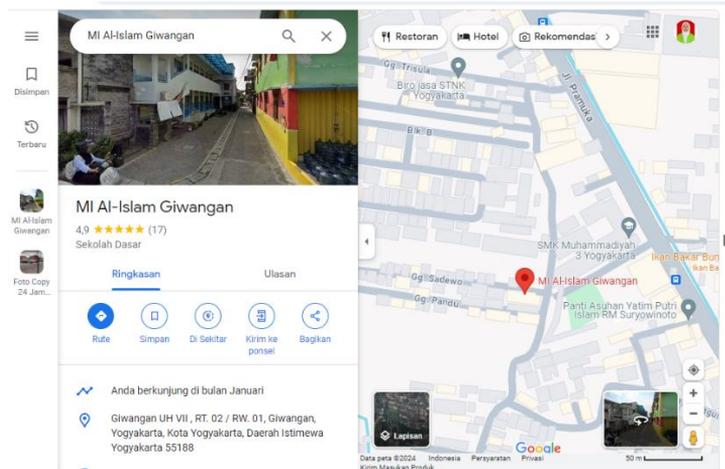
- Kombinasi,R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sumiati dan Danial. 2022. *Bullying dalam Penafsiran QS Hujurat Prespektif Ma Na'Cum-Magza. El-Maqra Tafsir, Hadis, dan Teologi* Vol. 2, No 2
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying "Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan"* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (Bandung: Citra Umbara).
- Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Tahun 2006)
- Wiyani, A.N. *Save Our Children From School Bullying*. (Jogjakarta: ArRuzz Media tahun 2014)
- Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021).
- Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005)
- Zakiah, dkk."Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying".*Jurnal Penelitian &PPM*. (Vol 4, No: 2. Tahun 2017)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

- A. Sejarah berdirinya MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta
- a. Profil Madrasah
- 1) Nama Madrasah: MI AL-Islam Giwangan
 - 2) No. Statistik/NPSN: 69956228
 - 3) Akreditasi Madrasah: B
 - 4) Alamat Madrasah: Giwangan, RT. 2 RW.1 kel. Giwangan, kec. Umbulharjo KOTA YOGYAKARTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 551663
 - 5) No. Telepon: 085728200295
 - 6) Nama Kepala Madrasah: Retna Zumiatun, S.T.P
 - 7) Nama Yayasan: MIS AL ISLAM
 - 8) No. Akte Pendirian: 001439.AH.01.12. Tahun 2015
 - 9) Kepemilikan Tanah: Yayasan 0 m²
- b. Status Madrasah
- 1) Status Madrasah: Swasta
 - 2) Status Akreditasi: B
 - 3) No. Ijin Operasional: 268 Tahun 2016
 - 4) No. SK Pendirian Sekolah: 4605
- c. Letak Geografis MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta

Peta Lokasi MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta sebagai berikut:



- d. Visi, Misi dan Tujuan MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta
- 1) Visi MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta
Membentuk generasi Islam yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter, cerdas, terampil dan mandiri.
 - 2) Misi MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta
 1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam.
 2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum.

3. Mengembangkan bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.
6. Membantu menyelenggarakan pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa di lingkungan sekitar madrasah

e. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta:

PENDIDIK/ TENAGA KEPENDIDIKAN	LK	PR	JML
Tenaga Pendidik	2	8	10
Guru NPASN	2	8	10
Guru ASN	0	0	0
Tenaga Kependidikan	2	8	10

Kepala Perpustakaan	1	0	1
Pustakawan	1	0	1

f. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta:

No	Kls	Jumlah Siswa		
		LK	PR	Jumlah
1	I	6	9	15
2	II	5	10	15
3	III	8	8	16
4	IV	9	7	16
5	V	9	13	23
6	VI	7	10	17
Jumlah				102



**YAYASAN RADEN MAS SURYOWINOTO
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAM
GIWANGAN UMBULHARJO YOGYAKARTA
NPSN : 69956228 NSM : 111234710003**

Giwangan UH VII, Rt. 02 Rw. 01, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, 55163. Telp. (0274) 871330



TATA TERTIB SISWA

1. Siswa masuk pukul 07.00 wib
2. Siswa harus memakai sepatu dan kaos kaki, peci hitam bagi siswa putra, serta membawa mukena bagi siswa putri
3. Siswa harus memakai seragam sesuai jadwal
4. Siswa harus bersikap dan berkata sopan kepada bapak ibu guru dan sesama teman
5. Siswa infak sukarela setiap hari jumat
6. Siswa harus membawa sandal, dan memakainya saat berada di luar kelas
7. Siswa harus membawa kitab suci al-quran
8. Siswa hanya boleh jajan di lingkungan sekolah
9. Siswa keluar kelas harus seijin guru
10. Siswa dilarang merokok, membawa alat elektronik dan senjata tajam
11. Siswa dilarang membawa dan memakai kosmetik, memanjangkan kuku, rambut (bagi siswa putra), dan mengecat rambut

12. Siswa dilarang meminta uang, barang dan makanan secara paksa kepada sesama teman
13. Siswa dilarang melakukan “*bullying*” kepada sesama teman.

SANKSI

1. Bagi siswa yang melanggar point 1 - 7 sanksi menulis, dan membaca al-qur'an
2. Bagi siswa yang melanggar point 8 - 13 sanksi menyesuaikan

**Kepala Madrasah Ibtidaiyyah
Al Islam Giwangan**



Retna Zumiatus, S.T.P

Lampiran 2 Pedoman Observasi

NO	Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas V	- Perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta	
		- Interaksi siswa di dalam dan di luar kelas	
		- Jenis perilaku <i>bullying</i> dan tempat kejadian di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta	
2.	Guru dalam mengatasi	- Mempunyai tindakan	

	perilaku <i>bullying</i>	langsung terhadap perilaku peserta didik yang tidak baik atau tindakan <i>bullying</i>	
		- Memiliki strategi atau cara dalam menangulangi perilaku peserta didik yang tidak baik atau tindakan <i>bullying</i>	
		- Memberikan pengarahan kepada siswa berkaitan	

		dengan dampak perilaku yang tidak baik atau <i>bullying</i>	
3.	Strategi peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik	- Memiliki peran sebagai penasihat dan pengarahan kepada peserta didik	
4.	Lingkungan dan keadaan fisik	- Mengamati keadaan madrasah (letak, dan keadaan gedung)	
		- Mengamati fasilitas sekolah yang berkaitan	

		dengan alat pembelajaran	
		- Mengamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas V	
		- Mengamati ruangan (kantor, perpustakaan, dan ruang kelas V)	

Lampiran 3 Transkrip Observasi

N O	Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas V	- Perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta	Perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. <i>Bullying</i> verbal dengan mengejek, memfitnah, dan memanggil nama orang tua. <i>Bullying</i> rasional mengkucilkan teman sekelas serta menjauhinya. Sebagaimana yang penulis amati dari dampingan ibu Dwi Wulandari

			<p>selaku bendahara II di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta."contoh nama orang tua yang sering dipanggil yaitu, yanto, panji dan sunaryo".</p> <p>Memfitnah teman tidak pernah mengaji.</p> <p>Mengolok-ngolok teman dengan memanggil bombom.</p> <p>Mengkucilkan teman yang dianggap kurang mampu dalam membaca dan</p>
--	--	--	--

			menulis sehingga peserta didik menjauhinya dan tidak berteman.
		- Interaksi siswa di dalam dan di luar kelas	Interaksi siswa yang peneliti amati sangat baik, peserta didik berteman selayaknya anak-anak pada umumnya, interaksi peserta didik diluar kelas saling bekerja sama ketika sedang ada kegiatan bersih-bersih sekolah, melakukan kegiatan rutin sholat dhuha bersama-sama dan dalam kegiatan

			<p>belajar peserta didik . interaksi peserta didik di dalam kelas menghormati guru yang sedang mengajar, mendengarkan guru dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu.</p>
		<p>- Jenis perilaku <i>bullying</i> dan tempat kejadian di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta</p>	<p>Pada jenis perilaku <i>bullying</i> yang peneliti amati terjadi jenis <i>bullying</i> secara lisan(verbal) dan <i>bullying</i> rasional (non verbal) yang dilakukan secara tidak langsung</p>

			yang mana pada jenis <i>bullying</i> ini peserta didik sering menghina, mengejek, memfitnah, mengolok-ngolok serta mengucilkan dan melakukan penghindaran.
2.	Guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>	- Mempunyai tindakan langsung terhadap perilaku peserta didik yang tidak baik atau tindakan <i>bullying</i>	Seperti yang peneliti amati guru juga mempunyai tindakan langsung kepada peserta didik yang melakukan <i>bullying</i> . Tindakan ini biasanya guru lakukan dengan memanggil peserta

			<p>didik ke kantor baik korban ataupun pelaku, agar tindakan yang kurang baik tidak terulang kembali, selain itu juga para guru memberikan hukuman kepada peserta didik untuk <i>murojaah</i> dan melambatkan jam pulang(setengah jam dari jam normal pulang sekolah) agar peserta didik merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya.</p>
--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki strategi atau cara dalam menanggulangi perilaku peserta didik yang tidak baik atau tindakan <i>bullying</i> 	<p>Strategi atau cara dalam menanggulangi peserta didik yang melakukan <i>bullying</i> yaitu dengan mengoptimalkan peraturan sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan rapat dengan walimurid.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengarahan kepada siswa berkaitan dengan dampak perilaku yang 	<p>Para guru memberikan pengarahan akan dampak dan bahaya perilaku <i>bullying</i> dengan cara menasehati, memberikan</p>

		tidak baik atau <i>bullying</i>	peringatan atau sangsi dan menghormati serta mengajarkan sopan santun kepada peserta didik lainnya.
3.	Strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik	- Memiliki peran sebagai penasihat dan pengarahannya kepada peserta didik	Dengan mengoptimalkan pembiasaan pendidikan karakter yang dimana peserta didik dituntut untuk melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha, apel pagi dan kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal tersebut dapat membuat karakter peserta didik yang pemberani,

			<p>relegius, serta bertanggung jawab. Selain itu strategi lainnya yaitu dengan menashati dan memberikan pengarahan akan bahaya dari dampak perilaku <i>bullying</i> baik dari korban maupun pelaku karena yang mana dampak dari perilaku <i>bullying</i> tersebut sangat berbahaya terutama bagi mental dan psikis seseorang, peserta didik dituntut untuk saling menghargai sesama teman dan saling menghormati kekurangan serta</p>
--	--	--	---

			kelebihan dari peserta didik lainnya.
4.	Lingkungan dan keadaan fisik	- Mengamati keadaan madrasah (letak, dan keadaan gedung)	Letak madrasah berdekatan dengan panti asuhan putra dan TK Giwangan, terletak di sebelah kiri jalan menghadap sebelah utara, terdapat 2 gedung yang mana gedung satunya adalah gedung perpustakaan yang terpisah dari sekolah.
		- Mengamati fasilitas sekolah yang	Fasilitas di MI Al-Islam Giwangan kurang memadai,

		berkaitan dengan alat pembelajaran	hanya terdapat 1 lapangan kecil untuk melakukan segala kegiatan termasuk olahraga, upacara dan tempat parkir. Ruangan perpustakaan terpisah dari sekolah namun masih wilayah dan hak milik sekolah, gedung perpustakaan ini adalah gedung yang dijadikan sebagai tempat yang diberinama "Wisma Abu Bakar Aah Sidik Pay Putra Islam" dan rumah
--	--	--	---

			<p>"Tahfidz AL-Quran Pay Putra Islam". Selain itu para siswa juga mengandalkan perpustakaan keliling sebagai tempat belajar. Namun untuk setiap ruang kelas fasilitas cukup memadai, terdapat meja, papan tulis, kursi, dan kipas angin, hanya saja ruangan kelas yang kecil.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati proses kegiatan belajar 	<p>Proses kegiatan belajar mengajar di kelas V berlangsung</p>

		<p>mengajar di kelas V</p>	<p>dengan baik, para peserta didik sangat antusias serta aktif dalam kegiatan belajar, dan mendengarkan dengan baik ucapan dari guru. Namun perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran berubah ketika guru tidak berada ruangan kelas sehingga proses pembelajaran tidak terkontrol dengan baik sehingga menyebabkan konflik mengolok-olok serta</p>
--	--	----------------------------	--

			mengejek sesama teman sekelas.
		- Mengamati ruangan (kantor, perpustakaan, dan ruang kelas V)	Terdapat 6 ruangan kelas, bagian lantai 1 terdapat 3 kelas dan lantai 2 terdapat 3 kelas. 2 ruangan (1) kantor dan (1) ruang guru, kantor kepala sekolah masih menjadi satu dengan ruangan TU, ruang guru terletak di sebelah ruang kantor kepala sekolah dengan meja dan kursi yang tertata rapi, lengkap serta fasilitas memadai yang

			<p>terdapat komputer yang bisa digunakan guru, perpustakaan terpisah dari gedung sekolah letaknya tidak jauh jaraknya kurang lebih 500 meter dari gedung sekolah dan biasanya perpustakaan ini disebut dengan TBM (Taman Baca Masyarakat) yang mana perpustakaan ini tidak di khususkan bagi peserta didik saja namun bagi masyarakat</p>
--	--	--	---

			<p>sekitarnya juga sering dijadikan tempat membaca bersama untuk menimba ilmu. Ruang kelas V fasilitas cukup memadai terdapat kursi dan meja untuk masing-masing peserta didik, terdapat 1 meja dan kursi untuk guru yang mengajar, terdapat papan tulis, rak sepatu, dan kipas angin rauangan juga cukup bersih dan rapi.</p>
--	--	--	--

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru Pedoman Wawancara

Nama narasumber :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Bullying</i> verbal adalah salah satu bentuk <i>bullying</i> yang sering terjadi di sekolah. Bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku tersebut?	
2.	Peserta didik kelas berapakah yang terlihat sering melakukan <i>bullying</i> di madrasah ini? Baik itu <i>bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal maupun <i>bullying</i> rasional.	

3.	Bagaimana perilaku <i>bullying</i> verbal yang dilakukan peserta didik di madrasah ini?	
4.	Pernahkah peserta didik melakukan <i>bullying</i> fisik pada peserta didik lainya? Jika ada bentuk <i>bullying</i> seperti apakah yang dilakukan peserta didik tersebut.	
5.	Pernahkah peserta didik melakukan <i>bullying</i> rasional kepada peserta didik lainya?	
6.	Menurut ibu apa faktor penyebab peserta didik melakukan <i>bullying</i> kepada peserta didik lainya?	
7.	Apakah dampak yang di timbulkan dari perilaku <i>bullying</i> tersebut? Baik itu <i>bullying</i> verbal <i>bullying</i>	

	fisik maupun <i>bullying</i> rasional	
8.	Bagaimana reaksi ibu ketika peserta didik melakukan <i>bullying</i> pada saat jam pelajaran sedang berlangsung?	
9.	Bentuk apa saja atau macam-macam <i>bullying</i> yang pernah terjadi di lingkungan madrasah ini?	
10.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami <i>bullying</i> dalam kegiatan sehari-hari? Baik menjadi korban maupun pelaku.	
11.	Bagaimana usaha atau peran guru dalam menindak lanjuti kasus <i>bullying</i> yang ada?	
12.	Guru disini berperan sebagai pengajar dan	

	pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus <i>bullying</i> dari keduanya?	
13.	Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?	
14.	Hukuman atau sanksi apa yang diberikan kepada siswa yang mem-bully maupun yang dibully?	

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Guru

Nama narasumber : Aribatun Syarifah Khoiriyah S.Pd
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Wali kelas V
Tanggal wawancara : 31 Januari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Bullying</i> verbal adalah salah satu bentuk <i>bullying</i> yang sering terjadi di sekolah. Bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku tersebut?	Jika seperti itu tergantung ketahanan mental anaknya, seharusnya tidak boleh dilakukan, tapi di sini kondisinya beda di sekolah ini setiap anak pasti melakukan <i>bullying</i> termasuk <i>bullying</i> verbal dan <i>bullying</i> rasional. Termasuk ejek-ejekan, memfitnah, mengolo-

		<p>ngolok, dan mengkucilkan. Tapi ketika melakukan ejek-ejekan itu hanya berlaku 5 menit, setelah itu baikan, karena sudah wajar, mungkin beda dari sekolah lain karena guru di sini sudah memakluminya. Namun para guru akan tetap selalu mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah, dan secara penuh dalam pengawasan dan tanggungjawab guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di kelas maupun diluar diluar kelas.</p>
--	--	---

2.	Peserta didik kelas berapakah yang terlihat sering melakukan <i>bullying</i> di madrasah ini? Baik itu <i>bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal maupun <i>bullying</i> rasional.	Kelas V yang sering buat onar.
3.	Bagaimana perilaku <i>bullying</i> verbal yang dilakukan peserta didik di madrasah ini?	Biasanya paling sering ejek-ejekan orang tua, lalu fisik dan suka dengan lawan jenis(tidak termasuk <i>bullying</i>)
4.	Pernahkah peserta didik melakukan <i>bullying</i> fisik pada peserta didik lainya? Jika ada bentuk <i>bullying</i> seperti apakah yang dilakukan peserta didik tersebut.	Pernah, ada kasus baru t di semester lalu, karena ada peserta didik yang adu mulut ada anak panti, tapi cuma sekali, bukan <i>bullying</i> fisik hanya karena tidak bisa mengontrol emosi.
5.	Pernahkah peserta didik melakukan <i>bullying</i>	Pernah, ada kasus beberapa minggu yang

	rasional kepada peserta didik lainnya?	lalu, namanya akbar di fitnah di bilang tidak mengaji waktu sholat dhuha lalu akbar marah sampai tidak masuk kelas. perilaku ini termasuk perilaku <i>bullying</i> rasional.
6.	Menurut ibu apa faktor penyebab peserta didik melakukan <i>bullying</i> kepada peserta didik lainnya?	Faktor pertama karena ikut-ikutan ikut pembelaan, karena setiap anak tidak mau kalah.
7.	Apakah dampak yang di timbulkan dari perilaku <i>bullying</i> tersebut? Baik itu <i>bullying</i> verbal <i>bullying</i> fisik maupun <i>bullying</i> rasional	Dampaknya yang pertama pasti merasakan <i>bullying</i> , kemarin ada yang di bully sampai rendah diri merasa paling bodoh, namun justru sesudah itu anak itu sekarang menjadi pembuli.

8.	Bagaimana reaksi ibu ketika peserta didik melakukan <i>bullying</i> pada saat jam pelajaran sedang berlangsung?	Di tanya dulu alasannya kenapa kira-kira perilaku tersebut benar atau tidak, lalu bagaimana cara guru menyelesaikan masalahnya.
9.	Bentuk apa saja atau macam-macam <i>bullying</i> yang pernah terjadi di lingkungan madrasah ini?	Yang paling sering <i>bullying</i> verbal dan <i>bullying</i> rasional. Jika <i>bullying</i> fisik jarang terjadi.
10.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami <i>bullying</i> dalam kegiatan sehari-hari? Baik menjadi korban maupun pelaku	Di tanyakan dulu apakah benar peserta didik melakukan <i>bullying</i> , karena semua anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, bagaimana cara peserta didik menghormati dan menghargainya.

11.	<p>Bagaimana usaha atau peran guru dalam menindak lanjuti kasus <i>bullying</i> yang ada?</p>	<p>Biasanya para guru akan memanggil peserta didik ke ruang guru, lalu guru menanyakan pelan-pelan di lihat kasusnya berat atau ringan, jika <i>bullying</i> biasa para guru memberikan peringatan, namun jika yang kasusnya berat biasanya para guru akan memberikan surat perjanjian dan pernyataan dari sekolah bahwa peserta didik akan patuh dan tunduk terhadap peraturan sekolah, dan apabila ada yang melanggar peraturan maka guru apak memanggil orang tua ke sekolah.</p>
-----	---	--

12.	Guru disini berperan sebagai pengajar dan pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus <i>bullying</i> dari keduanya?	Guru mempersiapkan karakter peserta didik dan berlaku untuk semuanya.
13.	Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?	Ada, setiap bulan guru mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua. Di tanya perilakunya seperti apa, apakah ada <i>bullying</i> di sekolah yang sampai di bawa ke rumah.
14.	Hukuman atau sanksi apa yang diberikan kepada siswa yang mem-bully maupun yang dibully?	Jika hukuman berat tidak boleh karena sudah ada SK nya, kalau di sini guru menghukum peserta didik dengan disuruh <i>muroja'ah</i> dan hafalan yang bisanya pulang sehabis ashar

		namun di lambatkan sampai setengah 4.
--	--	--

Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siswa
Pedoman Wawancara

Nama narasumber :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu tahu apa itu <i>Bullying</i> ?	
2.	<i>Bullying</i> yang seperti apa yang pernah kalian lakukan dan apa alasannya?	
3.	Disiplin yang seperti apa yang diterapkan guru kepada semua peserta didiknya?	

4.	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus <i>bullying</i> yang ada?	
5.	Usaha apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu dibully atau bahkan kamu sendiri yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	
7.	Apa yang kalian rasakan setelah mem-bully teman kalian?	
8.	Akibat dari adanya kasus <i>bullying</i> , bagaimana kepercayaan diri yang kalian rasakan?	
9.	Pada saat apa, kalian merasa memiliki kepercayaan diri yang kuat?	
10.	Apakah akibat jika kalian tidak mempunyai rasa percaya diri?	

11.	Apakah guru memberi hukuman kepada siswa yang mem-bully temannya?	
12.	Pernahkah kalian di buli sesama teman sekelas?	
13.	Apakah kalian pernah memukul, menendang,serta meludahi teman sekelas?	
14.	Apakah kalian pernah dikucilkan sesama teman sekelas?	
15.	Pernahkah kalian diejek dengan nama panggilan orang tua?	

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Siswa

Nama narasumber : Wulan Setianingsih
Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : V
Tanggal wawancara : 31 Januari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu tahu apa itu <i>Bullying</i> ?	Tahu. Misalnya memanggil dengan nama orang tua.
2.	<i>Bullying</i> yang seperti apa yang pernah kalian lakukan dan apa alasannya?	Memanggil dengan nama orang tua.
3.	Disiplin yang seperti apa yang diterapkan guru kepada semua peserta didiknya?	Menaati peraturan sekolah.

4.	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus <i>bullying</i> yang ada?	Dinasehati.
5.	Usaha apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu dibully atau bahkan kamu sendiri yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	Menolong dan melaporkan kepada guru.
7.	Apa yang kalian rasakan setelah mem-bully teman kalian?	Menyesal
8.	Akibat dari adanya kasus <i>bullying</i> , bagaimana kepercayaan diri yang kalian rasakan?	Sakit hati
9.	Pada saat apa, kalian merasa memiliki kepercayaan diri yang kuat?	Bahagia
10.	Apakah akibat jika kalian tidak mempunyai rasa percaya diri?	Rugi, karena tidak merasa percaya diri

11.	Apakah guru memberi hukuman kepada siswa yang mem-bully temannya?	Iya , disuruh <i>muroja'ah</i>
12.	Pernahkah kalian di buli sesama teman sekelas?	Pernah
13.	Apakah kalian pernah memukul, menendang,serta meludahi teman sekelas?	Tidak
14.	Apakah kalian pernah dikucilkan sesama teman sekelas?	Pernah
15.	Pernahkah kalian diejek dengan nama panggilan orang tua?	Pernah

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Siswa

Nama narasumber : Muhamaad Zaki Syahdat
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : V
Tanggal wawancara : 31 Januari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu tahu apa itu <i>Bullying</i> ?	Tahu, <i>bullying</i> itu mengejek
2.	<i>Bullying</i> yang seperti apa yang pernah kalian lakukan dan apa alasannya?	Memanggil dengan nama orang tua
3.	Disiplin yang seperti apa yang diterapkan guru kepada semua peserta didiknya?	Tidak boleh <i>bullying</i> , tidak boleh nakal

4.	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus <i>bullying</i> yang ada?	Memberitahu.
5.	Usaha apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu dibully atau bahkan kamu sendiri yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	Di diamkan, jika menjadi korban di diamkan juga.
7.	Apa yang kalian rasakan setelah mem-bully teman kalian?	Menyesal
8.	Akibat dari adanya kasus <i>bullying</i> , bagaimana kepercayaan diri yang kalian rasakan?	Tidak percaya diri menurun
9.	Pada saat apa, kalian merasa memiliki kepercayaan diri yang kuat?	Di saat sendiri.
10.	Apakah akibat jika kalian tidak mempunyai rasa percaya diri?	Sakit

11.	Apakah guru memberi hukuman kepada siswa yang mem-bully temannya?	Di panggil orang tuanya.
12.	Pernahkah kalian di buli sesama teman sekelas?	Pernah
13.	Apakah kalian pernah memukul, menendang,serta meludahi teman sekelas?	Pernah
14.	Apakah kalian pernah dikucilkan sesama teman sekelas?	Pernah
15.	Pernahkah kalian diejek dengan nama panggilan orang tua?	Pernah, dan sering

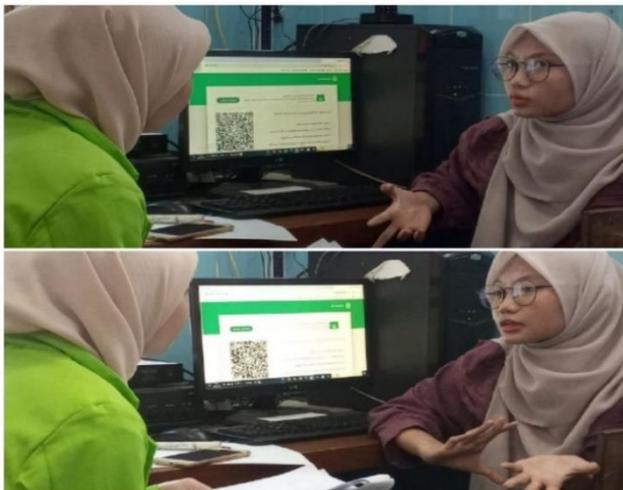
Lampiran 9 Dokumentasi

Kondisi Gedung Madrasah



Proses Wawancara Guru

1. Guru Kelas V



2. Peserta didik Kelas V



3. Kondisi Ruang Kelas V



4. Kondisi Ruang Kepala Madrasah dan Tata Usaha



5. Kondisi Ruang Guru



6. Kondisi Perpustakaan



7. Pembelajaran Kelas V



8. Interaksi Peserta didik di dalam dan di Luar Kelas



9. Pelaksanaan Solat Dhuha



10. Kondisi Toilet Peserta didik



Lampiran 10 Surat Keterangan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2 (024) 7601295 Fax 7615387 Semarang 50185
Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

Nomor : 4258/Un.10.3/D1/TA.00.01/12/2023 Semarang, 19 Desember 2023
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Serli Marlita
NIM : 2003096034

Yth.
Kepala MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta
Di

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Serli Marlita
NIM : 2003096034
Alamat : Jalan Perum Bpi Blok D No.5. Purwoyoso, Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah
Judul skripsi : PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING
UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK
KELAS V DI MI AL-ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA
Pembimbing : Titik Rahmawati, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 23 hari, mulai tanggal 08 sampai dengan tanggal 31 Januari 2024
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset



YAYASAN RADEN MAS SURYOWINOTO
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAM
GIWANGAN UMBULHARJO YOGYAKARTA
NPSN : 69956228 NSM : 111234710003
Giwangan UH VII, Rt. 02 Rw. 01, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, 55168. Telp. (0274) 871330



SURAT KETERANGAN

Nomor : 185.C/Ket/MIA/III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Retna Zumiatun, S.T.P
NIY : 1505130033
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa,

Nama : Serli Marlita
NIM : 2003096034
Program Studi : PGMI
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Telah Melaksanakan kegiatan Penelitian di MI Al Islam Giwangan Pada bulan Januari 2024 .
Untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi dengan judul, " Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku
Bullying Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas V Di MI Al Islam Giwangan
Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 10 Mei 2024

Kepala Madrasah



Retna Zumiatun, S.T.P

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Serli Marlita
Tempat & Tgl Lahir : Sukamulya, 28 Desember 2001
Alamat Rumah : Dusun 1 RT 02/RW 00 Sukamulya, Kecamatan.
Sumber Harta, Kabupaten. Musi Rawas,
Provinsi Sumatera Selatan
HP : 085609581517
E-mail : Sherlymarlita2482@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Jaya Mulya 2008-2009
2. SD Negeri Sukamulya 2009-2014
3. SMP Negeri Sukamulya 2014-2017
4. SMA Negeri 6 Kota Lubuklinggau 2017-2020

Semarang, 11 Juni 2024



Serli Marlita
NIM: 2003096034